

**NILAI-NILAI PERJUANGAN BUYA HAMKA (ANALISIS WACANA
KRITIS WODAK DALAM FILM BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

MUHAMMAD RENDRA DWI PANGGA

NIM. 20541027

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2024

Hal. Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Muhammad Rendra Dwi Pangga mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: “Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Wodak Dalam Film Buya Hamka)” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini Kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

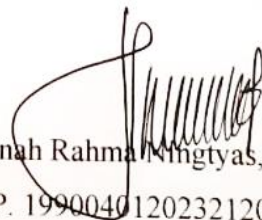
Kepahiang, 29 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221990032003

Pembimbing II



Amanah Rahma Ningsyas, M.Pd.
NIP. 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rendra Dwi Pangga
Nomor Induk Mahasiswa : 20541027
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Penulis


Muhammad Rendra Dwi Pangga

NIM. 20541027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1209 /In.34/I/FT/PP.00.9/07/2024

Nama : **Muhammad Rendra Dwi Pangga**
NIM : **20541027**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Wodak Dalam Film Buya Hamka)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Rabu, 10 Juli 2024**
Pukul : **13.30 - 15.00 WIB**
Tempat : **Fakultas Tarbiyah Ruangan 2**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Maria Botifar, M. Pd
NIP. 19730922 19990 3 003

Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
NIP. 19900401 202321 2 046

Penguji I

Penguji II

Dr. Suprpto, M. Pd
NIDK. 8927430021

Zelvi Iskandar, M. Pd
NIDN. 2002108902

Mengetahui,
Dekan



Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah hirabbil'amin, puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunianya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Wodak Dalam Film Buya Hamka)”** berjalan dengan lancar. Salawat serta salam semoga Allah selalu mencurahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bersalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari ilmu pengetahuan dan lainnya, baik dari segi bahasa dan susunannya. Mestinya tidak lepas bantuan dari pihak yang berada di balik layar. Banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan memberi arahan, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr. Yusefri M.Ag., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M., selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Bapak Dr. Nelson M.Pd.I., selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut

Agama Islam Negeri Curup.

6. Ibu Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup
7. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing ke I yang telah membimbing sampai saat ini.
8. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd., selaku pembimbing ke II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen pengampu mata kuliah, khususnya dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Atas segala bantuan dan motivasinya semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaarakatuh

Kepahiang, 29 Juni 2024

Penyusun

Muhammad Rendra Dwi Pangga
NIM. 20541027

PERSEMBAHAN

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya panjatkan puji dan syukur kepada Sang Pencipta, Tuhan Seluruh Alam, Allah Azza Wa Jalla. Atas kasih sayang dan cinta-Nya kepada hamba-Nya yang melebihi apapun di alam semesta ini, saya sebagai seorang hamba-Nya dari lubuk hati yang paling dalam bersyukur sebesar-besarnya kepada Allah ﷻ Maha Esa lagi Maha Adil atas segala rahmat dan karunia-Nya. Karena Allah lah saya hidup, karena Allah lah saya berjuang, karena rezeki dari Allah lah saya dapat menyusun skripsi ini. Sungguh rahmat dan nikmat dari Allah itu tiada tara dan tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Apabila ada tinta sebanyak air di lautan niscaya tidak akan mampu mengungkapkan rasa terima kasih hamba kepada-Nya.
2. Allahuma sholi ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad, salawat serta salam saya ucapkan kepada Sang Penerang, Pembawa Cahaya, Rasulullah Muhammad ﷺ. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada kekasih Allah, manusia paling mulia di muka bumi ini. Manusia yang paling saya cintai melebihi siapapun di dunia ini, sosok yang paling merindukan umatnya sekaligus sosok yang paling saya rindukan. Walau mata ini tidak pernah melihatnya, hati ini dapat merasakan betapa besar cintanya kepada seluruh umatnya di seluruh penjuru dunia.

3. Agamaku tercinta tiada apapun yang lebih berharga selain Islam di dunia ini. Tiada yang lebih indah di dunia selain Rasulullah Muhammad ﷺ dan tiada cinta yang bisa mengalahkan cinta-Nya Allah ﷻ Yang Maha Mencintai.
4. Kedua orang tua, karena dengan segala perjuangan dan pengorbanan keduanya, yang kian menyemangati lewat doa-doa malamnya, yang selalu memberikan doa, dukungan dan ridho untuk berjuang dan terus maju hingga ke jenjang seperti sekarang ini.
5. Mama, karena dukungan dan motivasi beliau yang sudah saya anggap seperti sosok ibu kedua.
6. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd selaku guru terbaik yang telah sabar membimbing hingga saat ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah mengajarkan ketabahan akan sebuah pertemuan dalam kerinduan serta perjuangan dalam menggapai impian.

MOTTO

“Pengerdilan terkejam ialah membiarkan pemikiran cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas.”

- Buya HAMKA

“Bermimpilah untuk mengubah dunia, karena masa depan adalah posibilitas yang tercipta dari seberapa keras perjuangan untuk menggapainya.”

- Muhammad Rendra Dwi Pangga

ABSTRAK

NILAI-NILAI PERJUANGAN BUYA HAMKA DALAM FILM “BUYA HAMKA” (ANALISIS WACANA KRITIS WODAK)

Muhammad Rendra Dwi Pangga
(20541027)

Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah digunakan untuk memeriksa cara bahasa mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial, dan sejauh mana bahasa tersebut mempengaruhi peristiwa sejarah dan masyarakat pada saat itu. Metode ini membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk pemahaman tentang sejarah dan realitas sosial, serta bagaimana sejarah memengaruhi penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; gagasan utama, strategi diskursif, makna sebenarnya dan tidak sebenarnya dalam bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan analisis isi.

Berdasarkan analisis data diketahui terdapat data-data gagasan utama yang keseluruhannya mengandung nilai-nilai perjuangan antara lain, yaitu nilai persatuan, nilai rela berkorban, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Strategi diskursif dibagi menjadi dua, yakni mencapai tujuan dalam komunikasi, dan memengaruhi orang lain. Terakhir ditemukan pula makna tak sebenarnya dalam bahasa dan makna sebenarnya dalam bahasa.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Wacana, Pendekatan Sejarah (Wodak), Nilai-Nilai Perjuangan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGAJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Pragmatik	14
B. Nilai-Nilai Perjuangan	19
C. Analisis Wacana Kritis	20
D. Pendekatan Sejarah.....	31
E. Film	37
F. Penelitian Relevan.....	39
G. Kerangka Berpikir	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Data dan Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Instrumen Penelitian	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Temuan Penelitian	64
B. Pembahasan	108
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dasar Pemikiran	45
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Sasaran.....	55
Tabel 3.2 Unit Analisis.....	56
Tabel 3.3 Data Relevan	57
Tabel 3.4 Formulasi Kategori	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi.....	128
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi.....	129
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi.....	130
Lampiran 4 Dokumentasi Film.....	131
Lampiran 5 Penentuan Sasaran	134
Lampiran 6 Unit Analisis	141
Lampiran 7 Data Relevan	159
Lampiran 8 Formulasi Kategori.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dan fenomenologi selalu beriringan, dengan sastra berfungsi sebagai media komunikasi yang estetis. Fenomenologi sastra merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada analisis berbagai elemen sastra. Sastra dianggap sebagai suatu fenomena kehidupan yang menghadirkan berbagai aspek kehidupan secara imajinatif. Sastra menjadi suatu fenomena estetik yang mempersembahkan beragam peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, penelitian sastra dengan pendekatan fenomenologis bukanlah pencarian yang disengaja, melainkan merupakan refleksi dari realitas yang ada.¹ Dalam artian sederhananya sastra merupakan suatu cerminan dari kehidupan nyata yang di dalamnya memberikan berbagai aspek-aspek seperti persoalan personal atau sosial.

Soekanto berpendapat adapun masalah-masalah sosial dalam kehidupan nyata yang biasanya direfleksikan ke dalam sastra antara lain; kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, pelanggaran norma-norma kehidupan, birokrasi, masalah lingkungan hidup, dan peperangan.²

Karya sastra memiliki berbagai ragam jenis, salah satunya film sebagai jenis karya sastra audiovisual. Film sebagai media audiovisual tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebuah medium untuk menyajikan

¹ Endraswara, Suwardi, *METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI SASTRA*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021)

² Mira Sasmika, dkk. *Masalah Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmina*. *Jurnal Onema: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 2022.

informasi dan edukasi. Jenis genre film yang beragam, baik fiksi maupun berdasarkan kisah nyata, mencerminkan kehidupan sehari-hari. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membawa aspek-aspek realitas sosial di sekitar kita melalui alur cerita yang menarik. Sebagai sebuah sarana, film memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui medium naratif. Secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang berpotensi mempengaruhi audiensnya.³

Film disebut juga sebagai *cinematographie* yang berinduk pada kata *cinema* yang berarti, “gerak,” dan *tho* yang artinya, “cahaya.” Maka dari itu Ibrahim menyimpulkan bahwa film merupakan sebuah lukisan atau gambaran yang bergerak dan diproyeksikan menggunakan cahaya. Javadalasta juga mengemukakan film sebagai rangkaian-rangkaian dari gambar-gambar yang bergerak secara sistematis dan mengandung suatu cerita atau kisah yang hasil akhirnya disebut sebagai sebuah film. Film sebagai media yang erat hubungannya dengan audio atau sesuatu yang dapat di dengar dan visual yakni dapat digambarkan, dilukiskan, atau dilihat secara langsung. Film terdiri dari beberapa potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan utuh yang memiliki kemampuan untuk menangkap kenyataan sosial budaya, sudah semestinya film mengandung banyak pesan-pesan di dalamnya yang disampaikan melalui *media audio-visual*.⁴

Perkembangan film berhasil menciptakan otonom sendiri dalam bidang seni di dunia dan sudah tidak lagi terbelenggu. Film mampu berkembang dengan sangat

³ Ichsan, dkk. Makna Pesan Dalam Film Imperfect. Jurnal Media Penyiaran, 2(2), 2022.

⁴ Ali Muhammad dan Manesha Dani. *Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hal. 2

pesat mengikuti arah perkembangan zaman, makin canggih teknologi yang digunakan untuk mencetak sebuah film maka makin akurat pula nuansa film yang ditayangkan. Sebagai sebuah media yang berjalan bersandingan dengan seni-seni lain, film sudah berhasil melahirkan banyak karya-karya yang tidak kalah hebat dengan jenis seni lain seperti lukisan yang jauh lebih tua sejarahnya bila dibandingkan dengan film.

Mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini tidak dapat dipungkiri bila kegiatan menonton film dijadikan sebagai hobi oleh sebagian orang karena menonton film merupakan hal yang menyenangkan bagi para penikmat film karena tercipta dari kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan film. Dilihat dari jenisnya film dibedakan ke dalam beberapa jenis yang disebut sebagai *genre* di antara lain yaitu fiksi, aksi, fantasi, sains fiksi, horor, dokumenter, sejarah, dan lain-lain. Banyaknya jenis film membuka banyak pilihan bagi para penikmat film untuk memilih film yang diinginkan berdasarkan *genre*. Film-film yang diproduksi tidak semata-mata dibuat hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga mengandung banyak pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah film. Pesan-pesan yang disampaikan tentunya juga berbeda-beda tergantung film yang diproduksi baik yang mengangkat tema religius, sejarah, sosial, budaya, maupun pendidikan.⁵

Industri perfilman memiliki peran penting dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Salah satunya bisa dilihat dari film bertema sejarah yang dapat memberikan gambaran pada kondisi sosial dan budaya di masa lalu.

⁵ Susianti, Susi. Struktur Sastra Film Rudy Habibie. Diksatrasia, 1 (2), 2017.

Menurut Wibowo film memiliki definisi sebagai alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui sebuah media cerita. Film juga memiliki fungsi media ekspresi artistik sebagai alat bagi para seniman untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan ide cerita kepada dunia.⁶

Banyak film yang mengisahkan kejadian nyata atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat baik di masa sekarang ataupun di masa lampau. Di dalamnya terdapat berbagai pesan ideologis yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai medium visual, film dapat dianggap sebagai reproduksi dari realitas yang ada. Pada dasarnya, setiap film dapat dianggap sebagai dokumen sosial dan budaya yang ikut mencerminkan kondisi saat pembuatannya, meskipun mungkin tidak selalu dimaksudkan untuk tujuan tersebut.⁷

Salah satu film yang berdasarkan kenyataan bisa mengangkat tema sejarah dan menjadi salah satu resiko yang dapat diambil oleh sebuah studio film, pasalnya peminat dari film bertemakan sejarah ini terbilang kurang, terutama di Indonesia sendiri. Kebanyakan penikmat film lebih memilih film bertemakan romansa atau horor yang memang lebih banyak peminatnya bila dibandingkan dengan film bertemakan sejarah, padahal film dengan tema sejarah mengandung banyak pelajaran dan pesan-pesan di dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Sebagai media audio-visual yang menyampaikan pesan-pesan di dalamnya melalui naratif maka film dapat dikaji dan dianalisis dengan pendekatan sastra.

⁶ Kristyono, Jokhanan. Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal*, 2 (1), 2018.

⁷ H, Umam. Analisis Wacana Teun Van Dijk Terhadap Skenario Perempuan Punya Cerita. *Jurnal Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*, 2. 2013.

Salah satunya yaitu dengan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis digunakan untuk memahami jenis karya sastra dengan mengkomunikasikan pesan-pesan khusus pengarang kepada pembaca atau penonton. Pengarang dapat mencerminkan tujuan-tujuan tersebut melalui tokoh cerita, baik melalui penjabaran pikiran maupun perilaku tokoh di dalam sebuah cerita. Menurut Endraswara, pengarang dapat menghibur dan pada saat yang sama pula memberikan pembelajaran lewat dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di dalam film, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penonton dan memberikan kesan bahwa penonton mendapat manfaat yang dapat mengubah dirinya dari film tersebut.⁸

Dalam Undang-Undang Perfilman tahun 2009 dijelaskan bahwa (1) film, sebagai karya seni budaya, memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, guna memperkuat ketahanan nasional. Oleh karena itu, negara memiliki tanggung jawab untuk memajukan industri perfilman; (2) film, sebagai media komunikasi massa, berperan sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan potensi diri, membina akhlak mulia, memajukan kesejahteraan masyarakat, dan menjadi wahana promosi Indonesia di tingkat internasional. Oleh karena itu, film dan perfilman Indonesia perlu diberdayakan dan dilindungi; (3) dalam era globalisasi, film dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan, sehingga perlu dijaga agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif yang bertentangan dengan ideologi Pancasila dan identitas bangsa Indonesia; dan (4) upaya untuk memajukan perfilman Indonesia harus

⁸ Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Caps, 2011)

sejalan dengan dinamika masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Menurut data statistik BPS tahun 2012, mayoritas individu yang berusia 10 tahun ke atas, yakni sebanyak 91,58%, lebih memilih menonton film daripada membaca.¹⁰ Fakta ini sejalan dengan informasi dari UNESCO yang mengindikasikan bahwa hanya 0,001% dari total penduduk Indonesia yang secara aktif membaca. Artinya, hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki minat dalam kegiatan membaca. Angka-angka ini menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, prioritas utama cenderung terhadap menonton televisi dan film daripada membaca. Dampak film terhadap masyarakat pun menjadi signifikan. Keterkaitan antara film dengan penonton telah terbukti dalam banyak penelitian, menunjukkan bahwa film semakin mahir dalam memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang telah ada sebelumnya.¹¹

Film *Buya Hamka Volume 1* dirilis pada tanggal 19 April 2023. Cerita film ini mengenai perjalanan karier seorang kepala editor dari tahun 1933 hingga 1945, pada masa kolonialisme Belanda. Kategori film ini adalah biografi sejarah. Menurut teori sinema, terdapat dua kategori utama film, yaitu drama dan epik; salah satu di antaranya adalah biografi. Dengan menggabungkan keduanya, genre film biografi

⁹ Komalawati, Euis. *Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten*. Jurnal Komunikasi LUGAS, 1 (1), 2017.

¹⁰ Budi. *Penduduk Indonesia Lebih Suka Menonton TV daripada Membaca*. Pemerintahan Kabupaten Kulonprogo. 2016.

¹¹ A, Sobur. *Semiotika Komunikasi (7th ed.)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

pun muncul. Jenis film biografi ini mencakup berbagai topik terkait subjek, baik dari masa lalu maupun masa kini.¹²

Film *Buya Hamka Volume 1* secara garis besar sesuai dengan judul filmnya mengangkat kisah Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Buya Hamka, seorang pemuka agama Islam yang berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia atas Belanda. Film menceritakan kisah Buya Hamka ketika menjadi pengurus Muhammadiyah Makassar dan kemudian menjadi pemimpin Badan Redaksi Pedoman Masyarakat di Medan. Lewat majalah tersebut Buya Hamka mengeluarkan gagasan-gagasan hebat dan melahirkan karya-karya yang terkenal hingga saat ini sebagai seorang penulis yang diabadikan oleh waktu, salah satunya adalah Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Sebagai seorang pemuka agama Buya Hamka memperjuangkan nilai-nilai religi keislaman dengan cara berdakwah yang dapat mengajari tanpa rasa menggurui. Sebagai pemimpin redaksi Buya Hamka tetap bekerja dengan profesional meskipun mengetahui telegram berisi kabar tentang kematian putranya. Melalui tulisannya Buya Hamka dapat memengaruhi masyarakat pada masa itu dan menanamkan semangat perjuangan, sampai membuat pemerintahan Belanda bergerak untuk mengantisipasi pergerakan redaksi yang dipimpin oleh Buya Hamka dengan menyita semua perlengkapan-perengkapannya. Bahkan pertentangan ini ikut dirasakan oleh pemerintahan Jepang yang terpaksa ditutup karena menganggap keberadaan redaksi berbahaya.

¹² Nara, Syarifani, dkk. *THE REPRESENTATION OF SUFISTIC LIFE VALUE TO BUILD GROWTH MINDSET IN THE MOVIE "BUYA HAMKA VOL.1"*. Jurnal Budaya Islam, 25 (2), 2023.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada film ini, karena mengangkat kisah sejarah di mana dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak semuanya harus dilakukan dengan kekerasan dan senjata, tetapi juga bisa dilakukan dengan bahasa. Adapun masalah-masalah yang ditemukan di sepanjang film *Buya Hamka Volume 1* dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pada bagian awal tidak ditemukan unsur-unsur nasionalisme di dalamnya, di mana pada bagian ini hanya menceritakan perjuangan Buya Hamka dalam berdakwah agama Islam dan mengelola Organisasi Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya bagian tengah menceritakan tentang perjuangan Buya Hamka di *Majalah Pedoman Masyarakat* sebagai sumber informasi kebenaran perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pada bagian akhir menceritakan tentang Buya Hamka yang mundur dari jabatannya dan pulang ke kampung halaman.¹³ Terakhir bahasa yang digunakan dalam film *Buya Hamka* di sepanjang film didominasi dengan bahasa Minangkabau, demi mempertahankan orisinalitas dari sejarah aslinya.

Alim Studio dan Cassandra Massaradi berhasil membangun sosok Buya Hamka yang ambisius dalam memperjuangkan islam lewat dakwah dan menciptakan karya-karyanya, tidak luput pula dalam menjalankan kaidah-kaidah islam dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menggambarkan ketulusannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Falcon Pictures berhasil menuai banyak pujian dengan melahirkan sebuah mahakarya yang dapat membuat penonton seolah

¹³ Kusnarto, dkk. Analisis Naratif Film *Buya Hamka Volume 1*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (12) 2023.

merasakan bagaimana kehidupan pada masa itu. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan visual dan latar tempat yang digunakan di dalam film yang mengambil setting waktu di tahun 1940-an yang secara keseluruhan benar-benar dibuat dengan dedikasi dan totalitas untuk benar-benar membawa penonton memasuki dunia di masa lalu.

Haji Abdul Malik Karim Amrillah atau lebih dikenal dengan sebutan Hamka merupakan seorang pahlawan Indonesia yang berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Buya lahir pada 16 Februari 1908 di desa Kampung Molek, Minangkabau, Sumatra Barat. Masa kecilnya dikenal sebagai Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah diambil dari nama kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah. Buya Hamka berprofesi sebagai seorang ulama, penulis, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pelajar otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam dunia politik di Indonesia.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik menggunakan analisis wacana kritis pendekatan sejarah. Dalam pendekatan ini, peneliti memahami teks dan wacana dalam konteks sejarah. Pemahaman yang semakin dalam tentang pentingnya konteks sejarah dalam memahami makna dan penggunaan bahasa. Sejarah memainkan peran sentral dalam membentuk ideologi, nilai-nilai, dan

¹⁴ Rasyid, Hanif. Hamka Sang Inspirator. (Jakarta, 29 Oktober 1961)

konstruksi sosial, dan ini berdampak pada bahasa yang digunakan dalam konteks sejarah tersebut.

Penggunaan pendekatan sejarah dalam analisis wacana kritis ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan masa lalu dengan isu-isu saat ini, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan dan hak-hak yang terus berkembang dari masa ke masa. Analisis wacana kritis pendekatan sejarah yang akan digunakan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Ruth Wodak. Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah mencoba untuk menggabungkan kedua pendekatan ini. Ini berarti bahwa peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk memeriksa cara bahasa mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial, dan sejauh mana bahasa tersebut mempengaruhi peristiwa sejarah dan masyarakat pada saat itu. Metode ini membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk pemahaman tentang sejarah dan realitas sosial, serta bagaimana sejarah memengaruhi penggunaan bahasa.

Menurut Eriyanto untuk menguasai suatu teks, salah satu pendekatannya adalah dengan mempertimbangkan elemen sejarah yang relevan. Untuk memahami teks, penting untuk mempertimbangkan unsur-unsur historis seperti konteks pembuatan teks, alasan di baliknya, lokasi dan waktu penciptaannya, seperti misalnya di era orde atau selama periode perjuangan kemerdekaan, dan faktor-faktor sejenisnya.¹⁵

¹⁵ Eriyanto. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. (Yogyakarta: LKiS, 2001)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gagasan utama dalam film Buya Hamka?
- 2) Bagaimana menilai strategi manipulasi atau penggiringan opini dalam film Buya Hamka?
- 3) Bagaimana menelaah makna sebenarnya dan makna tidak sebenarnya dalam bahasa dalam film Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1) gagasan utama dalam film Buya Hamka;
- 2) strategi manipulasi atau penggiringan opini dalam film Buya Hamka; dan
- 3) menelaah makna sebenarnya dan tidak sebenarnya dalam bahasa.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan wawasan yang lebih mendalam kepada masyarakat bahwa film itu tidak hanya sebatas media hiburan semata.

2) Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak, di antaranya:

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat dalam pengembangan materi perkuliahan, terutama dalam mata kuliah analisis wacana kritis.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang ilmu serupa, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatisme tidak berasal dari bahasa Indonesia atau Inggris, melainkan dari bahasa Yunani, tepatnya "Pragma" yang merujuk pada tindakan atau perbuatan.¹⁶ Pragmatisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang meyakini bahwa kriteria kebenaran suatu hal dapat diukur dari sejauh mana hal tersebut bermanfaat dalam kehidupan nyata.¹⁷

Sosiolinguistik Aliran ini bersedia menerima apapun, asalkan memiliki dampak praktis yang bermanfaat. Berbagai pengalaman pribadi dan kebenaran mistis dapat diterima sebagai dasar tindakan, selama membawa konsekuensi praktis yang memberikan manfaat. Dengan demikian, prinsip dasar dari pragmatisme adalah "manfaat bagi kehidupan praktis".¹⁸

¹⁶Wasitohadi, PRAGMATISME, HUMANISME DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA. Jurnal Satya Widya, 28 (2), 2012. hal 176.

¹⁷Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, Filsafat Umum dari Metodologi dan Teofilosofi, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).

¹⁸Suparno, Masdaru, Pragmatisme, <http://noexs.blogspot.com/>

Pragmatisme menyatakan bahwa esensi dari kebenaran terletak pada manfaatnya bagi kehidupan. Dengan kata lain, sesuatu dianggap sebagai kebenaran jika memiliki fungsi dan memberikan manfaat pada kehidupan. Sebagai contoh, mempraktikkan agama dianggap sebagai kebenaran jika agama tersebut memberikan kebahagiaan. Menjadi seorang dosen dianggap sebagai kebenaran jika memberikan kenikmatan intelektual, mendatangkan gaji, atau nilai kuantitatif dan kualitatif lainnya. Sebaliknya, jika suatu tindakan menyebabkan kesulitan atau kerusakan (kemadharatan), maka tindakan tersebut tidak dianggap sebagai kebenaran. Sebagai ilustrasi, menikahi seorang perempuan yang mengalami gangguan mental dianggap sebagai tindakan yang berbahaya dan tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sejalan dengan tujuan pernikahan, yaitu mencapai keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang.¹⁹

Dalam perkembangannya, aliran pragmatism menghasilkan kesimpulan yang berbeda meski berasal dari ide pokok yang sama. Meski demikian, terdapat tiga prinsip yang disepakati oleh aliran pragmatism, yaitu; (1) menolak segala bentuk intelektualisme, (2) menolak absolutisme, (3) mengurangi pentingnya logika formal.²⁰

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁰Ahmad Kosasih, *Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Teori Manajemen Pendidikan John Dewey*. *Jurnal Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (1), 2022. hal 99.

Perkembangan sejarah pragmatik dapat diperinci berdasarkan kontribusi para ahli linguistik. Bidang kajian pragmatik relatif baru. Pemikiran awal dalam studi pragmatik muncul dari Morris, yang membagi ilmu semiotik menjadi tiga bidang: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pendekatannya didasarkan pada ilmu semiotik, sehingga dalam pengembangan gagasannya tentang pragmatik, ia mempertimbangkan bahasa sebagai tanda. Ini sesuai dengan pandangan Morris yang menggunakan istilah pragmatik untuk mengacu pada studi tentang hubungan antara tanda-tanda dan penafsir.²¹

Gazdar menjelaskan bahwa pragmatik memiliki topik mengenai aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan merujuk secara langsung pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Artinya, makna yang diucapkan oleh pembicara tergantung pada konteks. Pragmatik memeriksa bagaimana kata-kata berhubungan dengan penggunaannya. Contohnya, pernyataan "kursi saya putih," yang secara semantik menggambarkan warna kursi miliknya, digunakan ketika seseorang berbicara kepada tetangganya tentang warna kursi. Ujaran tersebut mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada tetangganya bahwa warna kursinya berbeda dari kursi tetangganya.²²

²¹Adrias, dkk, *Buku Ajar Pragmatik*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021)

²²Yuliantoro Agus, *Analisis Pragmatik*, (Surakarta: UNS Press, 2020)

b. Pendekatan Pragmatik

Konferensi Pendekatan pragmatis digunakan untuk memahami jenis karya sastra dengan mengkomunikasikan tujuan-tujuan khusus pengarang kepada pembaca. Pengarang mencerminkan tujuan-tujuan tersebut melalui tokoh cerita, baik melalui penjabaran pikiran maupun perilaku tokoh. Menurut Endraswara, pengarang dapat menghibur dan pada saat yang sama memberikan pembelajaran, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pembaca dan memberikan kesan bahwa pembaca mendapat manfaat yang dapat mengubah dirinya.²³

Menurut Abrams pendekatan pragmatik adalah suatu metode yang dibentuk berdasarkan pandangan bahwa suatu karya sastra disusun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembacanya, seperti kepuasan, estetika, dan pendidikan. Pendekatan pragmatik cenderung memberikan penilaian terhadap suatu karya berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penulis merasa sesuai menggunakan pendekatan ini, karena melihat bahwa dalam karya pengarang diceritakan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.²⁴

Hal tersebut beriringan dengan Wahyudi yang menyatakan bahwa pendekatan pragmatik dalam kajian sastra memiliki peran sentral terutama terhadap pembaca dalam menerima, merasakan, dan

²³ Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Caps, 2011)

²⁴ Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: CV. Angkasa, 2013)

memahami karya sastra. Pengaruh yang diterima oleh pembaca mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan pragmatik, seperti nilai estetika, sosial, religius, moral, dan impresi pembaca lainnya. Pentingnya nilai-nilai dalam pengaruh pembaca melalui pendekatan pragmatik menjadi relevan mengingat penurunan moral dan akhlak belakangan ini, yang dapat menyebabkan kekacauan atau ketidakharmonisan serta kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai positif dalam kehidupan. Sementara pendidikan saat ini mungkin berfokus pada pengembangan kecerdasan, ada kecenderungan melupakan aspek-aspek religius, etika, dan moral yang membentuk karakter anak bangsa.²⁵

Untuk lebih memahami karya sastra dengan pendekatan pragmatik, Endraswara mengelompokkannya ke dalam tiga ranah. Pertama, melibatkan teks dan potensinya untuk menciptakan serta memanipulasi makna suatu karya. Teks sastra merupakan fenomena konkret yang diinterpretasi oleh pembaca. Kedua, dalam proses membaca teks, aspek paling krusial adalah pembentukan imaji mental saat menyusun objek-objek yang koheren dan konsisten. Ketiga, melalui struktur sastra yang bersifat komunikatif, dianalisis kondisi-kondisi

²⁵ Siswanto Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)

yang memungkinkan timbulnya dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca.²⁶

2. Nilai-Nilai Perjuangan

Menurut Joyomartono suatu nilai dapat berfungsi sebagai panduan tertinggi bagi perilaku manusia. Nilai selalu melibatkan pertimbangan tentang baik dan buruknya sesuatu, yang kemudian dijadikan sebagai pegangan, pedoman, dan dasar untuk melakukan suatu tindakan. Di tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang, nilai-nilai tersebut juga pasti akan ikut berkembang dan pada akhirnya akan berubah.

Nilai perjuangan adalah nilai-nilai yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Nilai-nilai ini biasanya terlihat ketika tokoh utama mengalami masalah dalam hidupnya. Proses penyelesaian masalah tersebut pada dasarnya disebut perjuangan. Nilai perjuangan ini yang akan mendorong mental tokoh utama untuk melakukan perubahan guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Joyomartono, nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai kesabaran dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama.²⁷

²⁶ Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008)

²⁷ Dicky Wahyu Andika, dkk. Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Battle of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan, *Jurnal Atmosfer*, 1 (1), 2022. hal 114

Nilai-nilai perjuangan biasanya akan muncul ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya. Orang tersebut akan berjuang dengan tujuan mengatasi masalah itu dan berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan ini akan mendorong terciptanya sikap mental baru, yang kemudian membimbing orang tersebut untuk melakukan tindakan baru yang lebih baik.²⁸

3. Analisis Wacana Kritis

a. Wacana

Pemertahanan Secara etimologis, asal-usul kata "wacana" berasal dari kata "vacana" yang berarti 'bacaan' dalam bahasa Sanskerta. Kata vacana kemudian diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru, di mana menjadi "wacana" dengan arti 'bicara, kata, ucapan'. Dalam perkembangannya, kata "wacana" dari bahasa Jawa Baru kemudian diambil dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna 'ucapan, percakapan, kuliah'.²⁹

Wacana dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, termasuk penggunaannya dalam masyarakat umum, asal usul kata, kedudukannya dalam bahasa, dan hubungannya dengan konsep bahasa. Dalam penggunaan umumnya, wacana dapat diartikan sebagai "gagasan awal yang belum

²⁸ Hadi Rumadi, *THE REPRESENTATION OF VALUE OF THE STRUGGLE IN GIA PRATAMA' BERHENTI DI KAMU*, Jurnal SEMIOTIKA, 21 (1) hal 3

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993)

matang yang disampaikan dengan sengaja untuk memperoleh tanggapan" atau sebagai "percakapan atau obrolan."³⁰

Istilah "wacana" adalah kata serapan yang digunakan sebagai padanan kata dari bahasa Inggris "*discourse*." Kata "*discourse*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*discursus*," yang mengandung arti lari ke sana ke mari. Ini berasal dari gabungan "*dis-*" yang berarti dari atau dalam arah yang berbeda, dan "*currere*" yang berarti lari.³¹

Wacana memiliki keragaman definisi. Keragaman definisi wacana muncul karena penggunaannya dalam berbagai disiplin ilmu, yang mengakibatkan interpretasi yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmu yang relevan. Dalam konteks linguistik, beberapa ahli mengaitkan wacana dengan berbagai cabang linguistik, yang meliputi berbagai disiplin ilmu bahasa. Darma menyatakan bahwa wacana merupakan tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena mencakup unsur-unsur linguistik kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan juga terkait dengan situasi penggunaannya dalam masyarakat.³²

Wacana tidak hanya terkait dengan linguistik dan cabang-cabang di dalamnya, tetapi juga sangat terkait dengan masyarakat yang menggunakannya. Dipandang sebagai hasil produksi bahasa oleh individu

³⁰ Ayatrohaedi. "Baru Sekadar Wacana". Dalam Surat Kabar Kompas. Sabtu, 10 Agustus 2002.

³¹ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).

³² Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. (Bandung: Yrama Widya, 2013)

yang menggunakannya, wacana memiliki kaitan yang erat dengan bahasa pemakainya. Selain itu, beberapa ahli menganggap wacana sebagai bagian dari proses komunikasi. Hawthorn mendefinisikan wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang melibatkan pertukaran antara pembicara dan pendengar, di mana aktivitas komunikasi tersebut dipengaruhi oleh tujuan sosialnya.³³

Dilihat dari hakikatnya dalam satuan kebahasaan, wacana dapat dipahami sebagai satuan kebahasaan atau satuan *lingual (linguistic unit)* yang berada di atas tataran kalimat dan paragraf. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stubbs.³⁴ Hingga saat ini, terdapat setidaknya sepuluh satuan kebahasaan yang diakui dalam ilmu bahasa; wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, dan fona atau bunyi. Dari kesepuluh satuan kebahasaan tersebut, wacana menempati posisi di atas tingkat kalimat. Lebih lanjut, wacana juga dipahami sebagai "satuan bahasa terlengkap yang, dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dsb, serta dalam paragraf, kalimat, atau kata yang membawa pesan yang lengkap."³⁵

³³ Ratnaningsi, Dewi. Analisis Wacana Kritis: Teori dan Implementasi. (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019)

³⁴ Stubbs, Michael. *Discourse Analysis*. (Oxford: Basil Blackwell, 1983)

³⁵ Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1993)

Wacana merupakan serangkaian ujaran yang utuh dalam suatu tindak komunikasi yang terorganisir dan sistematis, yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk dalam konteks tertentu. Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan.³⁶

Maka berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam tatanan hierarki gramatikal, yang secara keseluruhan terdiri dari kalimat-kalimat yang berkaitan satu dengan yang lain, yang sudah terusun menjadi paragraf terstruktur. Sejalan dengan pendapat Samsuri dalam Rusminto, bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan (unsur-unsur linguistik) yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan.³⁷

Badudu mengungkapkan dalam Eriyanto, wacana sebagai serangkaian kalimat yang saling terhubung, membentuk satu kesatuan yang mengaitkan proposisi-proposisi sehingga membentuk makna yang konsisten di antara kalimat-kalimat tersebut. Selain itu, wacana juga merupakan kesatuan bahasa yang paling lengkap dan besar di atas tingkat kalimat atau klausa, dengan koherensi dan kohesi yang berkelanjutan, yang

³⁶ Foucault, M. *The Archaeology of Knowledge*. (London: Tavistock Publication, 1972)

³⁷ Rusminto, Nurlaksana Eko. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012)

memiliki awal dan akhir yang jelas, dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.³⁸

Vass menjelaskan makna wacana secara lebih rinci dalam Titscher:

1) Secara umum, wacana merujuk pada tuturan, percakapan, dan diskusi, 2) Wacana adalah penyajian diskursif dari serangkaian pemikiran yang menggunakan serangkaian pernyataan, 3) Wacana dapat juga diartikan sebagai serangkaian pernyataan atau ujaran, 4) Wacana bisa berbentuk rangkaian pernyataan atau ungkapan, baik itu dalam bentuk ilmiah, puitis, atau religi, 5) Wacana juga mencakup perilaku yang diatur oleh kaidah yang menghasilkan serangkaian pernyataan yang saling terkait, 6) Wacana dapat dipraktikkan dalam bentuk bahasa tutur, 7) Wacana juga bisa merujuk pada bahasa sebagai keseluruhan bidang linguistik, 8) Wacana melibatkan diskusi dan pertanyaan terkait kriteria validitas dengan tujuan mencapai konsensus di antara peserta wacana.³⁹

Berdasarkan definisi wacana yang disampaikan oleh para ahli di atas setidaknya wacana dapat disimpulkan menjadi tiga poin utama: 1) dalam konteks linguistik atau kebahasaan, wacana merupakan tingkat bahasa yang paling tinggi, paling luas, dan paling lengkap; 2) wacana memiliki unsur kohesi dan koherensi yang menyertainya; 3) wacana merupakan bagian integral dari proses komunikasi; dan 4) wacana merupakan salah satu hasil

³⁸ Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. (Yogyakarta: Lkis, 2008)

³⁹ Titscher, Stefan. Dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

dari produksi bahasa yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk lisan dan tulisan.

b. Analisis Wacana

Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah metode yang digunakan untuk mengungkap makna atau pesan komunikasi yang tersembunyi dalam suatu teks, baik itu dalam aspek tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, pemahaman makna dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya didasarkan pada kata-kata yang tertera secara eksplisit, melainkan melibatkan lebih dari itu.⁴⁰

Menurut Stubs, analisis wacana merupakan suatu studi yang menyelidiki atau menganalisis penggunaan bahasa secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga menyatakan bahwa analisis wacana menitikberatkan pada penelitian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, terutama dalam interaksi antar penutur. Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana adalah kajian yang membahas tentang wacana, sementara wacana sendiri merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.⁴¹

Yule menyatakan bahwa analisis wacana melibatkan penyelidikan terhadap lingkup yang lebih luas dari sekedar bentuk dan fungsi dari apa yang diucapkan atau dituliskan. Dengan demikian, analisis wacana

⁴⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis 2007)

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)

mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap bahasa. Ini menunjukkan bahwa analisis wacana tidak hanya mempertimbangkan bahasa dalam teksnya saja, tetapi juga memperhatikan konteks yang mengitarinya.⁴²

Kartomihardjo dalam Wijana dan Rohmadi menjelaskan bahwa analisis wacana adalah sebuah disiplin ilmu bahasa yang berkembang untuk memeriksa unit bahasa yang lebih besar daripada sekadar kalimat. Metode yang digunakan dalam analisis wacana ini menginterpretasikan serangkaian ujaran dengan mengaitkannya dengan konteks di mana ujaran tersebut terjadi, individu yang terlibat dalam interaksi tersebut, pengetahuan umum, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku pada saat dan tempat tertentu. Dengan demikian, analisis wacana mengamati proses berbahasa berdasarkan pendekatan pragmatik.⁴³

Pada intinya, analisis wacana bertujuan untuk memahami wacana secara menyeluruh dan mewakili. Memahami secara menyeluruh berarti memahami wacana dengan tepat dan sesuai dengan tujuannya, sedangkan mewakili berarti bahwa wacana yang dihasilkan mencerminkan tujuan dari pembuatannya. Wacana merupakan bagian integral dari proses komunikasi yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk lisan dan tulisan. Dalam proses komunikasi, pemahaman oleh semua pihak yang terlibat sangat penting agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Namun, dengan pesatnya

⁴² Yule, George. *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

⁴³ Wijana, dan Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

perkembangan produksi bahasa, proses komunikasi menjadi lebih kompleks dan meluas, yang kadang-kadang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami pesan yang disampaikan dalam percakapan atau dialog.⁴⁴

Kemudian Van Dijk menyatakan bahwa analisis wacana melibatkan tingkat-tingkat dan dimensi-dimensi tertentu. Tingkat-tingkat dan dimensi-dimensi ini memperluas ruang lingkup analisis, mulai dari deskripsi struktural hingga analisis fungsional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana tidak hanya dilihat sebagai teks semata, yang merupakan hasil dari produksi bahasa, tetapi juga sebagai objek yang memenuhi berbagai fungsi spesifik.⁴⁵

Dalam analisis wacana telah muncul berbagai pendekatan diantaranya; pendekatan formal, pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), pendekatan fungsional, pendekatan analisis isi, pendekatan pragmatik, pendekatan semiotik, pendekatan sociolinguistik, pendekatan etnografi, dan pendekatan hermeneutik. Setiap pendekatan ini menekankan pada aspek tertentu dan bertujuan khusus. Wacana juga diteliti dalam berbagai bidang, termasuk komunikasi, politik, antropologi, sejarah, ideologi, arkeologi, kesusastraan, dan agama. Kajian wacana dalam konteks bidang tersebut memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda dengan kajian wacana dalam ilmu bahasa, yang lebih fokus pada pemahaman sistem

⁴⁴ Ratnaningsi, Dewi. Analisis Wacana Kritis: Teori dan Implementasi. (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019)

⁴⁵ Van Dijk, Teun A. *Handbook of Discourse Analysis: Dimensions of Discourse*. (London: Academic Press, 1985)

bahasa yang digunakan untuk membentuk wacana.⁴⁶ Secara umum, tujuan analisis wacana adalah untuk memahami wacana secara menyeluruh dan representatif. Namun, dalam kenyataannya, implementasi dan produksi wacana menjadi semakin kompleks dan beragam. Wacana saat ini tidak hanya dianggap sebagai teks belaka. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, wacana merupakan penggunaan bahasa dalam percakapan dan tulisan, yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana telah mengalami implementasi yang lebih kompleks dan beragam, dilihat sebagai praktik sosial daripada sekadar teks. Wacana semacam ini sering disebut sebagai wacana kritis.⁴⁷

c. Analisis Wacana Kritis

Secara sederhana, berdasarkan pada "Analisis Teks Media" oleh Alex Sobur yang dikutip oleh Lull, mengartikan wacana sebagai kaidah objek atau gagasan yang dibahas secara terbuka kepada publik dengan target untuk menghadirkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.⁴⁸

Eriyanto selanjutnya mengidentifikasi lima karakteristik utama dari wacana kritis. Pertama adalah "tindakan," yang mengindikasikan bahwa wacana diproduksi dengan tujuan-tujuan tertentu seperti membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak, dan diproduksi dengan kesadaran oleh pembuatnya. Kedua adalah "konteks," yang menunjukkan bahwa wacana

⁴⁶ Baryadi, Praptomo. *Analisis Wacana*. (Jawa Tengah, Wisma Sejahtera, 2015)

⁴⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. (Yogyakarta: Lkis, 2008)

⁴⁸ Alex, Sobur. *Analisis Teks Media*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006)

diproduksi dengan dipengaruhi oleh konteks, termasuk untuk siapa wacana itu ditujukan, lingkungan apa yang memengaruhi wacana, dan di mana wacana itu diproduksi. Ketiga adalah "historis," yang menekankan bahwa produksi wacana terkait erat dengan rentang waktu dimana wacana tersebut diproduksi, dengan faktor historis yang dapat memengaruhi konten wacana. Keempat adalah "kekuasaan," dimana wacana dianggap sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk memperluas cakupan kekuasaan, merendahkan kekuatan lawan, dan mengimplementasikan kebijakan penguasa. Terakhir adalah "ideologi," yang berhubungan dengan keyakinan atau paham tertentu, sering kali muncul dari kelompok minoritas. Wacana digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan keyakinan atau paham tersebut dan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat umum.⁴⁹

Darma berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah suatu usaha atau proses untuk menguraikan sebuah teks, yang sebenarnya merepresentasikan realitas sosial, yang sedang atau akan diteliti oleh individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginannya.⁵⁰

Analisis wacana kritis atau AWK dikenal karena adanya beberapa pendekatan yang terkandung di dalamnya, meliputi: 1) Analisis Bahasa Kritis, 2) Analisis Wacana Pendekatan Prancis, 3) Analisis Wacana

⁴⁹ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media). (Yogyakarta: Lkis, 2008)

⁵⁰ Darma, Yoce Aliah. Analisis Wacana Kritis. (Bandung: Yrama Widya, 2013)

Pendekatan Kognisi Sosial, 4) Analisis Wacana Pendekatan Perubahan Sosial, 5) Analisis Wacana Pendekatan Sejarah.⁵¹

Sekelompok pengajar yang dipimpin oleh Ruth Wodak di Vienna atau Wina, ibukota Austria, mengembangkan Wacana Pendekatan Sejarah. Jurgen Habermas berhasil memengaruhi Wodak dan kawan-kawan dengan pendekawacan. Menurut Wodak dan kawan-kawan dalam menelaah wacana harus melibatkan konteks sejarah untuk memahami bagaimana suatu wacana digambarkan.⁵²

4. Pendekatan Sejarah

Pendekatan Historis dalam Analisis Wacana Kritis, yang diciptakan oleh Wodak dan rekan-rekannya di Universitas Wina, merupakan pendekatan berpengaruh yang menyoroti hubungan antara Diri dan Orang Lain.⁵³ Seperti yang diungkapkan Wodak, Pendekatan Historis bersifat “berorientasi pada masalah”, artinya pemahaman dimensi linguistik hanya merupakan bagian dari penelitian dan tidak boleh dibatasi pada hal tersebut saja. Perkembangan linguistik ini pada gilirannya harus dikontraskan dengan konteksnya, yang melibatkan bagian linguistik yang akan dianalisis, hubungannya dengan teks dan wacana lain, konteks situasional (misalnya ruang di mana sebuah pidato berlangsung), dan konteks historis dan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid*

⁵³ Khosravi Nik, M. Latar Belakang Teoritis. (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2015)

sosiolitik. Kondisi di mana teks atau ucapan itu tertanam. Dengan menganalisis wacana dan mengontekstualisasikannya, Pendekatan Historis bertujuan untuk “menganalisis, memahami, dan menjelaskan kompleksitas objek yang diselidiki.”⁵⁴

Ruth Wodak telah mengembangkan sebuah pendekatan dalam analisis wacana kritis yang dikenal sebagai "pendekatan historis wacana" (DHA). Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Fauzan, menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor sejarah dalam analisis wacana. Ini mengartikan bahwa saat menjabarkan suatu wacana, perlu memasukkan konteks historis untuk menyampaikan secara lugas sebuah kelompok atau komunitas tertentu.⁵⁵

Analisis wacana kritis pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Wodak dapat diterapkan dengan tiga metode berikut: (1) mengidentifikasi gagasan utama dalam sebuah wacana khusus; (2) menilai strategi manipulasi atau pengiringan opini, termasuk strategi dalam berpendapat; (3) menelaah makna yang sebenarnya dalam bahasa, serta makna bahasa dalam bentuk lain.⁵⁶

Wodak menyoroti beberapa elemen dan strategi diskursif yang harus diperhatikan dalam analisis wacana kritis, termasuk: (a) bagaimana individu disebutkan dan kepada siapa merujuk; (b) bagaimana karakter, sifat, kualitas,

⁵⁴ Wodak, R. *Discourse Historical Approach*. (Fiesole: European University Institute, 2016)

⁵⁵ Masitoh, Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis, *Jurnal Elsa*, 18 (1) hal. 5

⁵⁶ *Ibid.*

dan citra individu tersebut digambarkan; (c) jenis argumentasi yang digunakan untuk memvisualisasikan kelompok orang secara eksklusif atau inklusif; (d) sudut pandang dari mana label, gambaran, dan argumentasi disajikan; dan (e) apakah pengungkapan disampaikan dengan jelas, ditingkatkan, atau dihilangkan.⁵⁷

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, Wodak mengidentifikasi lima jenis strategi diskursif yang semuanya cenderung menciptakan citra positif untuk diri sendiri dan negatif untuk orang lain.

a. Gagasan utama

Gagasan utama dalam suatu paragraf sering ditemukan dalam kalimat-kalimat topik, yang menjadi fokus pengembangan paragraf tersebut. Zainuddin mengemukakan bahwa paragraf merupakan unit bahasa yang membawa ide untuk mengekspresikan pemikiran dalam satu atau beberapa kalimat. Pemikiran tersebut dapat diperinci dalam beberapa kalimat. Namun, dalam kebanyakan kasus, sebuah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama yang diuraikan secara lebih lanjut, menyajikan pemikiran pokok dan penjelasannya. Biasanya, pemikiran pokok ini terletak di awal, tengah, atau akhir paragraf, atau bahkan tersebar di seluruh paragraf.⁵⁸

Gagasan utama dalam sebuah paragraf mencerminkan tujuan sebenarnya yang ingin disampaikan penulis mengenai topik yang dibahas

⁵⁷ Fauzan, Umar. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Milss, *Jurnal PENDIDIK*, 6 (1), 2014.

⁵⁸ Zainuddin. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

dalam paragraf. Umumnya, gagasan utama ini diekspresikan penulis dalam satu atau dua kalimat di dalam paragraf. Dalam menyusun gagasan utama, penulis perlu menyertakan topik paragraf karena topik tersebut menjadi subjek pembahasan. Meskipun demikian, tidak selalu gagasan utama tersebut tersurat dalam satu kalimat. Dalam beberapa paragraf, gagasan utama mungkin tersirat daripada tersurat. Dalam hal ini, pembaca perlu aktif dan lebih teliti untuk mengidentifikasi dan menafsirkan sendiri gagasan utama dari paragraf tersebut.⁵⁹

b. Strategi Diskursif

Strategi diskursif merujuk pada cara-cara di mana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi, baik itu untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau membangun pemahaman. Strategi-strategi ini melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa tubuh yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi.⁶⁰

Salah satu strategi diskursif yang umum adalah framing, di mana pembicara mengatur bahasa mereka untuk mempengaruhi cara orang lain memahami atau menafsirkan suatu situasi atau isu. Misalnya, dalam konteks politik, seorang politisi dapat menggunakan framing untuk membentuk

⁵⁹ Nuriadi. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

⁶⁰ Fairclough, N. *Language and Power (2nd ed.)*. (Harlow: Pearson, 2001)

opini publik tentang kebijakan tertentu dengan menekankan aspek-aspek tertentu yang dianggap penting bagi mereka.⁶¹

Strategi lainnya adalah penggunaan stereotip dan stigmatisasi, di mana pembicara menggunakan bahasa untuk menempatkan kelompok atau individu tertentu dalam cahaya yang negatif atau merendahkan. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti media massa atau percakapan sehari-hari, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat terhadap kelompok atau individu tersebut.⁶²

Selain itu, strategi diskursif juga dapat melibatkan penggunaan retorika, di mana pembicara menggunakan bahasa untuk mempengaruhi perasaan atau opini orang lain dengan menggunakan logika, emosi, atau otoritas. Retorika sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pidato politik, iklan, dan kampanye advokasi.⁶³

Pemahaman tentang strategi diskursif sangat penting dalam analisis wacana karena membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pemikiran, perilaku, dan interaksi sosial. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi ini, kita dapat

⁶¹ Van Dijk, T. A. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009)

⁶² Wodak, R., & Meyer, M. *Methods of Critical Discourse Analysis (2nd ed.)*. (London: SAGE Publications, 2009)

⁶³ Gee, J. P. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method (4th ed.)*. (New York: Routledge, 2014)

membongkar kekuatan dan motivasi di balik produksi dan pemahaman wacana dalam berbagai konteks sosial.

c. Makna sebenarnya dan tidak sebenarnya dalam bahasa

Makna sebenarnya atau denotatif menurut Chaer pada dasarnya identik dengan makna referensial karena makna denotatif ini sering dijelaskan sebagai makna yang sesuai dengan pengamatan langsung melalui indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada makna denotatif adalah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi merujuk pada makna kata atau kelompok kata yang berdasarkan pada penunjukan yang jelas terhadap objek di luar bahasa atau objek yang didefinisikan secara objektif melalui konvensi tertentu.⁶⁴

Sedangkan makna tak sebenarnya dalam bahasa atau konotatif menurut Pateda ada sebagai akibat dari hubungannya dengan perasaan pengguna bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.⁶⁵ Dalam artian sederhana, makna konotatif ini adalah kebalikan dari makna denotatif yang merupakan makna bahasa yang sesungguhnya atau yang sebenarnya, contohnya dalam frasa “kambing hitam” dalam makna denotatif artinya adalah “seekor kambing berwarna hitam”. Sedangkan makna konotatif lebih bersifat subjektif tergantung oleh pendengar atau

⁶⁴ Chaer, Abdul. *Gramatika Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) hlm 65

⁶⁵ Pateda, Mansur. *Semantik Leksikal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 112

pembaca, sehingga frasa “kambing hitam” ini dapat dimaknai sebagai “orang yang dituduh sebagai tersangka.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Subroto bahwa jenis makna konotatif juga terkait dengan penilaian positif atau negatif dari suatu kelompok orang. Contohnya, kata "anjing" memiliki konotasi negatif bagi sebagian warga Muslim karena dalam keyakinan mereka, terjilat anjing dapat membatalkan ritual penyucian (wudhu). Namun, bagi sebagian orang Barat, kata "anjing" dapat memiliki konotasi positif karena sering kali dianggap sebagai hewan peliharaan yang setia.⁶⁶

5. Film

Film adalah hasil seni yang tercipta melalui proses kreatif penggabungan berbagai elemen, seperti teater, seni musik, seni rupa, dan teknologi, dengan tujuan menciptakan daya tarik visual dan audio yang kuat. Sebagai alat komunikasi, film memiliki efektivitas yang tinggi dalam menyampaikan pesan kepada penonton.⁶⁷

Film disebut juga sebagai cinematographie yang berinduk pada kata cinema yang berarti, “gerak,” dan tho yang artinya, “cahaya.” Maka dari itu Ibrahim menyimpulkan bahwa film merupakan sebuah lukisan atau gambaran yang bergerak dan diproyeksikan menggunakan cahaya.

⁶⁶ Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. (Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media, 2011) hlm 47

⁶⁷ Alvina Sa'adilla, Kusnarto, dan Dyva Claretta. *Analisis Naratif Film Buya Hamka Volume 1*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (12), 2023. Hal 1054.

Javadalasta juga mengemukakan film sebagai rangkaian-rangkaian dari gambar-gambar yang bergerak secara sistematis dan mengandung suatu cerita atau kisah yang hasil akhirnya disebut sebagai sebuah film. Film sebagai media yang erat hubungannya dengan audio atau sesuatu yang dapat di dengar dan visual yakni dapat digambarkan, dilukiskan, atau dilihat secara langsung. Film terdiri dari beberapa potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan utuh yang memiliki kemampuan untuk menangkap kenyataan sosial budaya, sudah semestinya film mengandung banyak pesan-pesan di dalamnya yang disampaikan melalui media audio-visual.⁶⁸

Film terdiri dari dua elemen utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam proses pembuatan sebuah film. Unsur naratif mengacu pada aspek cerita, termasuk karakter, lokasi, konflik, dan waktu, yang membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan tertentu.⁶⁹

Tzvetan Todorov menyatakan bahwa setiap narasi memiliki struktur yang terdiri dari urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa. Dia mengelompokkan film ke dalam tiga bagian: awal (equilibrium), di mana segalanya dalam keseimbangan; tengah (gangguan), di mana keseimbangan terganggu oleh suatu peristiwa; dan

⁶⁸ Ali Muhammad dan Manesha Dani. *Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h. 2

⁶⁹ Siti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri. *ANALISIS NARASI TZVETAN TODOROV PADA FILM SOKOLA RIMBA*. Jurnal ProTVF, 2 (1), 2018, h. 53

akhir (equilibrium), di mana keseimbangan kembali tercapai atau berubah menjadi yang baru.⁷⁰

6. Penelitian Relevan

Pertama, Syifaul Fauziyah dan Kharisma Nasionalita dengan judul COUNTER HEGEMONI ATAS OTORITAS AGAMA PADA FILM (ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA FILM SANG PENCERAH) dalam jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 48. Nomor 1. URL (<http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>) Berdasarkan jurnal tersebut, penelitian ini bertujuan mengenali resistensi terhadap otoritas agama yang tergambar dalam film “Sang Pencerah”. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada Analisis Wacana Kritis dalam tiga tahap: analisis teks (mikrostruktural), praktik wacana (mesostruktural), dan praktik sosial (makrostruktural). Subjek penelitian mencakup wacana yang menunjukkan resistensi terhadap otoritas agama, sementara objek penelitian adalah film “Sang Pencerah”. Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis untuk mengungkap kebenaran di balik ketidakadilan atau ketidakseimbangan yang muncul. Hasil penelitian pada tahap mikro menyoroti penggunaan kata “kafir,” pada tahap meso menekankan konflik seputar arah kiblat, dan pada tahap makro menyoroti peran institusi, politik, dan pembuat wacana dalam produksi media tersebut.

⁷⁰ *Ibid*, h. 54.

Sejalan dengan penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada fakta bahwa kedua penelitian menggunakan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi variabel dalam objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang diadopsi; penelitian tersebut menerapkan pendekatan sosial yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, sementara peneliti menggunakan pendekatan berdasarkan sejarah yang dikemukakan oleh Ruth Wodak.

Kedua, Ahmad Khoiril Anam, Yumna Rasyid, Miftahulkhaira Anwar dengan judul RELASI KUASA PADA TOPONOMI NAMA KOTA BEKASI, PROVINSI JAWA BARAT: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL RUTH WODAK dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 12. Nomor 3 (<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>) Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa naskah buku “Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)” karya Endra Kusnawan memenuhi unsur-unsur spesifikasi topik yang baik, serta berbagai strategi seperti strategi diskursif, strategi rekrutmen, strategi kredibilitas, strategi pendelegasian, strategi dramatisasi, dan strategi kontroversial. Selain itu, buku ini juga mencakup relasi kuasa makna-makna kebahasaan. Pada dasarnya, penamaan Kota Bekasi dari masa ke masa banyak dipengaruhi oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang dianut oleh setiap penguasa pada zamannya.

Ketiga, Daffa Imam Naufal, Jatmika Nurhadi, dan Dadang Anshori dengan judul “KADRUN”, KPK, DAN BUZZER DI LINGKUNGAN

TEMPO: ANALISIS WACANA KRITIS RUTH WODAK dalam jurnal *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 7. Nomor 1. URL: (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+wacana+kritis+ruth+wodak&btnG=#d=gs_qabs&t=1697352972269&u=%23p%3DsGskPG1vCQgJ) Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Daffa dan timnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sikap Tempo terkait dengan perdebatan mengenai pemecatan 75 pegawai KPK yang tidak lulus tes pengetahuan kebangsaan, serta mengevaluasi hubungan antara Tempo dan kelompok pembuat gaduh yang sering menyerang media yang telah menghadapi beberapa pembatasan. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode historis-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo mengambil sikap yang kritis terhadap langkah-langkah pemecatan 75 pegawai KPK yang tidak lulus tes pengetahuan kebangsaan. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut yang mendalam mengenai polarisasi politik yang tengah terjadi di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perbedaan antara kelompok yang dikenal sebagai "Kadrun" dan kelompok pembuat gaduh (buzzer). Sejalan dengan penelitian terkait, keduanya sama-sama memiliki persamaan mendasar, yakni sama-sama menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Ruth Wodak.

Keempat, Rustono Farady Marta dengan judul ANALISIS WACANA KRITIS FILM "PUTERI GIOK": CERMIN ASIMILASI PAKSA ERA ORDE BARU dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya*, Volume

17. No 1. URL: (<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/323/274>)

Dalam risetnya, Rustono menggunakan kerangka wacana yang dikembangkan oleh Leeuwen untuk mengeksplorasi pola naratif dalam sebuah film yang menyoroti tokoh minoritas, yang sering diabaikan dalam berbagai aspek identitasnya dan terkadang diangkat sebagai advokat integrasi. Film ini menggambarkan pengaruh doktrin Pancasila dan ketergantungan pemegang kebijakan pada masa pemerintahan Orde Baru, melibatkan lembaga seperti BP 7 dan BAKOM PKB, bersama dengan konsep Pancasila. Selain itu, terdapat praktik-praktik diskursif yang mencerminkan "asimilasi paksa" melalui naratif yang disajikan dalam film tersebut.

Adapun kesamaan diantara penelitian yang dilakukan oleh Rustono dengan berjalannya penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengangkat sebuah film sebagai objek yang akan diteliti tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda.

Kelima, M. Syaifuddin S dengan judul PROPAGANDA AMERIKA ATAS KEKALAHAN PERANG VIETNAM DALAM FILM “RAMBO II: FIRST BLOOD PART II”: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK dalam INTERNASIONAL PRASASTI III: Current Research in Linguistics. URL: (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/1568/1458>)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Syaifuddin, film “Rambo II: First Blood Part II” memiliki pola dan tujuan propaganda yang dapat

diuraikan sebagai berikut: 1) Pengalihan Wacana, yaitu mengalihkan pembicaraan bahwa kekalahan Amerika disebabkan oleh prajurit pulang perang (meskipun keputusan itu sebenarnya adalah keputusan Reagan) dan membentuk naratif bahwa Amerika tidak pernah mundur dari pertempuran; 2) Pembentukan Wacana, yang berusaha membentuk naratif bahwa Amerika adalah negara yang damai, sementara Vietnam diportray sebagai negara yang menakutkan (meskipun kenyataannya, Amerika sendiri menciptakan kekacauan); 3) Pengalihan Wacana, dengan menggeser fokus dari kenyataan bahwa Amerika kalah karena taktik perang gerilya Vietnam, dan menciptakan tokoh yang kuat (Rambo, yang sangat terampil dalam perang gerilya).

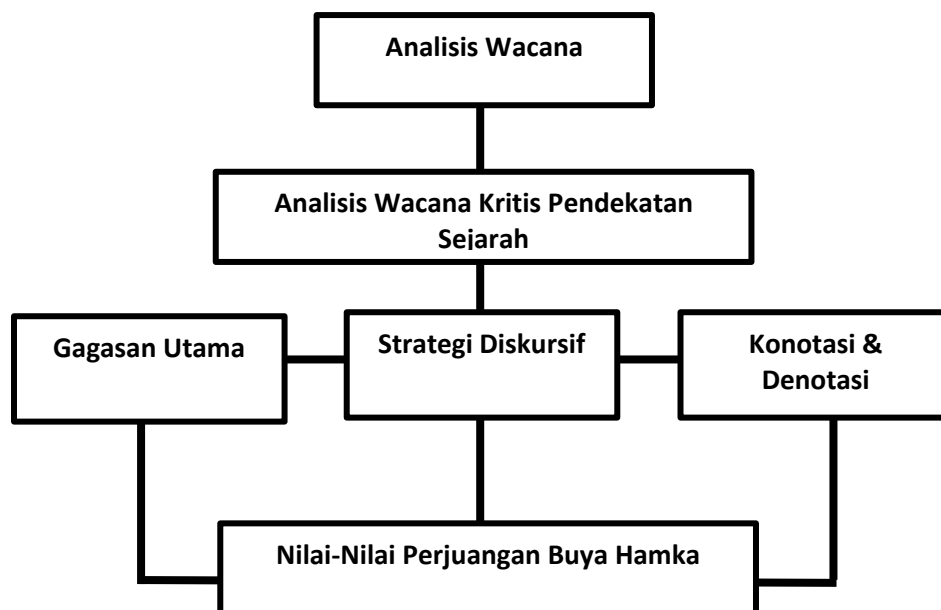
Perbedaan jelas terlihat mulai dari pendekatan dan variabel yang akan diteliti namun keduanya sama-sama menggunakan analisis wacana kritis dan memiliki objek penelitian yang sama yaitu sebuah film.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan atau pernyataan tentang kerangka konsep untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir sering juga disebut kerangka konseptual. Selain itu, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Ada juga yang berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

penting.⁷¹ Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: Dalam pengumpulan data penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan buya Hamka dalam film *Buya Hamka*. Kerangka pikir dibuat untuk menyederhanakan proses penelitian sebab telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun indikator dalam penelitian nilai-nilai perjuangan buya Hamka dalam film *Buya Hamka* terdiri dari; gagasan utama, strategi diskursif, makna sebenarnya dan makna tidak sebenarnya dalam bahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai perjuangan buya Hamka yang terkandung di dalam film *Buya Hamka* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

⁷¹ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 60

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Riset bersifat kualitatif karena seluruh data yang dikumpulkan berupa data non-angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan akan berupa urutan kata, frasa, kalimat, atau penjelasan yang disusun dengan teliti dan rinci. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Moeleong, yang menjelaskan bahwa metode kualitatif melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata yang disampaikan maupun tersirat oleh pelaku dan perilaku yang disimak. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan ulang bahwa pendekatan kualitatif melibatkan cerminan peneliti dan bertujuan untuk menjelaskan makna dari topik penelitian.⁷²

Analisis isi adalah teknik yang memungkinkan individu untuk memecahkan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung. Ini dilakukan dengan menganalisis komunikasi antara individu-individu melalui beragam genre dan variasi bahasa yang digunakan, seperti buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, panduan, lagu,

⁷² Jannah, Almadihatul. Dkk. *BENTUK DAN MAKNA KATA MAKIAN DI TERMINAL PURABAYA SURABAYA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. Jurnal Ilmiah: FONEMA, Vol 4. No. 2, Desember, Tahun 2017. hlm. 72

pidato kampanye, iklan, serta gambar. Isi dari semua jenis komunikasi tersebut bisa dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu atau kelompok sering terungkap melalui tindakan komunikasi.⁷³

Analisis isi kualitatif cenderung menggambarkan konten media dari sudut pandang konteks dan proses dokumen sumber. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan terperinci tentang isi media serta kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara isi media dengan realitas sosial yang ada. Ini karena paradigma analisis isi kualitatif melihat pesan media sebagai kumpulan simbol atau lambang yang merepresentasikan budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴

Analisis isi pada intinya merupakan suatu metode yang terstruktur untuk memecah isi dan memproses pesan. Dalam konteks yang lebih luas, analisis isi juga bisa dianggap sebagai sarana untuk mengamati dan memecahkan tindakan komunikasi terbuka dari seorang komunikator yang dipilih.⁷⁵

Berdasarkan cirinya analisis isi memiliki beberapa ciri khas: (1) teks diolah sesuai dengan aturan dan langkah-langkah yang telah disiapkan sebelumnya; (2) pengolahan teks dilakukan secara sistematis, di mana penentuan kategori isi didasarkan pada aturan yang telah ditetapkan sebelumnya; (3) proses analisis pesan harus memberikan kontribusi secara teoritis atau

⁷³ Fraenkel, dkk. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. (New York: Mc Graw-Hill, 2006)

⁷⁴ Ida, Rachmah. *Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

⁷⁵ Budd, Richard, dkk. *Content Analysis of Communication*, (New York: The Mac Millan Company, 1967)

memiliki relevansi teoritisnya; (4) proses evaluasi dan pembahasan bergantung pada deskripsi yang termanifestasi dalam teks; dan (5) penggunaan teknik kuantitatif dalam analisisnya.⁷⁶

Dalam konteks penelitian kualitatif, Faisal mengusulkan lima teknik untuk menganalisis data, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponen, (4) analisis tema budaya, dan (5) analisis komparasi konstan.⁷⁷

Jadi, analisis isi atau konten dapat disimpulkan sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kata, hubungan makna, atau konteks tertentu di dalam sebuah wacana. Di mana peneliti akan membuat kesimpulan setelah menganalisis kata, hubungan makna, atau konteks di dalam wacana, peneliti juga dapat menelaah hubungan waktu dan budaya yang ikut andil dalam bagian wacana tersebut.

B. Data dan Sumber Data

1) Data

Data memiliki makna: 1) informasi yang akurat dan faktual; 2) informasi atau materi fakta menjadi dasar dalam menganalisis dan penegasan ulang.⁷⁸

⁷⁶ Nung, Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV.* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)

⁷⁷ Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi.* (Malang: YA3, 1990) hlm 102

⁷⁸ Depdikbud, *KBBI*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)

Dari penjelasan di atas, data didefinisikan sebagai informasi yang faktual dan nyata yang dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam konteks ini adalah data kebahasaan, seperti potongan singkat dari film *Buya Hamka* yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan di dalamnya meliputi: 1) gagasan utama, 2) strategi diskursif, 3) makna konotatif dan denotatif.

2) Sumber Data

Sugiyono menyatakan bahwa dalam konteks sumber data, pengumpulan data dapat memanfaatkan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dapat dikatakan sebagai sumber yang berhubungan langsung dengan peneliti, sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan peneliti.⁷⁹

Sumber data merujuk pada asal dari mana data diterima atau didapatkan. Pada riset ini, sumber data terbagi menjadi dua, tentunya sumber data primer, yang merupakan sumber utama informasi yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, dialog, gestur, mimik wajah, dan gestur tangan karakter dalam film *Buya Hamka*; dan sumber data sekunder, yang berfungsi sebagai pendukung

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 193

sumber primer, seperti catatan sejarah yang mencatat kehidupan buya Hamka.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Pada penelitian ini peneliti memakai teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melibatkan indra pendengaran untuk menyimak percakapan informan sebagai sarana untuk memperoleh data. teknik simak didasarkan oleh teknik-teknik tertentu, yaitu teknik dasar yang berupa teknik sadap, teknik simak libat cakap, simak bebas cakap, catat, dan rekam.⁸⁰

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Dalam konteks ini, peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang sedang diteliti, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Mahsun berpendapat bahwa teknik simak bebas libat cakap ini hanya melibatkan peran peneliti sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa oleh para pengguna. Berbeda dengan teknik simak libat cakap, dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat secara aktif dalam pembentukan bahasa dan munculnya probabilitas data.⁸¹

⁸⁰ Amelia Fatmawati, *Faktor Yang Memengaruhi Kesulitan Keuangan*. (Jurnal Ilmu dan Riset, 2017)

⁸¹ Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Mataram: PT.Raja Gafindo Persada, 2013)

2. Teknik Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dari berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, catatan numerik, dan visual seperti laporan dan penjelasan yang mendukung proses penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai alat untuk menghimpun data yang nantinya akan dianalisis.⁸²

3. Analisis isi

Analisis isi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan menyimpulkan untuk menemukan ciri-ciri pesan. Hal ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis materi dokumentasi seperti seperti buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, panduan, lagu, pidato kampanye, iklan, dan sebagainya.⁸³

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang sangat krusial dalam mengumpulkan data di lapangan. Sebelum merancang instrumen penelitian, penting untuk memahami berbagai bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian.⁸⁴

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁸³ Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁸⁴ Graneheim, U. & Lundman, B. *Qualitative content analysis in nursing concepts, procedures, and measures to achieve trustworthiness*. (Nurse Education Today, 24, 2004) hlm 105-112

1. Peneliti, Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nasution, yang menerangkan bahwa penelitian kualitatif, manusia harus menjadi instrumen penelitian utama. Ini dikarenakan semua aspek penelitian seperti masalah; fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan, tidak dapat ditetapkan secara pasti sebelumnya. Semua hal tersebut harus dikembangkan melalui proses penelitian. Di dalam konteks yang penuh ketidakpastian dan ketidakjelasan, peneliti sendiri adalah satu-satunya alat yang dapat mencapainya.”⁸⁵
2. *Catatan harian*, digunakan untuk mencatat atau mengambil dokumentasi tertulis saat muncul kata, dialog, atau tindak tutur sesuai metode penelitian di dalam film *Buya Hamka Vol. 1*
3. *Laporan Harian*, digunakan untuk menulis peristiwa tindak tutur yang terjadi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Reduksi data, data yang diperoleh dari pengumpulan data berjumlah besar, maka diperlukan reduksi data secara sistematis dan terperinci. Reduksi data diperlukan untuk mengurangi, memilah, dan merangkum. Sehingga mendapatkan datang yang diinginkan dan sesuai dengan penelitian ini, yang

⁸⁵ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *RESUME : INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*, (STAIN, Serang, 2019) hlm 5

terdiri dari gagasan utama, strategi diskursif atau manipulasi, makna konotatif, dan makna denotatif yang terdapat di dalam film *Buya Hamka Vol.*

- b. Penyajian data, data-data yang sesuai telah melewati proses reduksi dan pemilahan, kemudian data-data disajikan. Dalam penyajian data dapat digunakan dalam bentuk uraian, tabel, atau hubungan antar kategori. Di mana penyajian data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data yang bersifat deskriptif.

E. Teknik Analisis Data

Untuk teknik pengolahan data, Teknik analisis data yang peneliti gunakan terkait penelitian ini merupakan teknik Analisis Perbandingan Konstan yang dikemukakan oleh Faisal yang bertujuan untuk mengembangkan teori dari data yang telah terkumpul. Pada tahap ini, fokus analisis adalah pada pembuatan gambaran yang sangat terperinci mengenai karakteristik data yang terkumpul. Setelah deskripsi yang teliti mengenai suatu fenomena ditemukan, peneliti membuat hipotesis tentang korelasi antara berbagai gejala yang diamati, dan kemudian menguji hipotesis tersebut menggunakan data yang telah terkumpul. Berdasarkan akumulasi data ini, yang menunjukkan adanya hubungan yang dihipotesiskan, dirumuskan pernyataan teoritis yang lebih umum, sering disebut

sebagai teori yang berakar pada data (*grounded theory*).⁸⁶ Adapun langkah-langkah analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan langkah yang dicetuskan oleh Fraenkell dan Wallen. Kedelapan langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) penentuan sasaran, 2) menentukan unit analisis, 3) menentukan data yang relevan, 4) mengembangkan dasar pemikiran, 5) mengembangkan rencana sampling, 6) memfokuskan kode kategori, 7) validitas dan reabilitas, 8) analisis data.⁸⁷

Tabel 3.1 Penentuan Sasaran

No.	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Scene
1.	Gagasan Utama	- Kalimat Topik	- Tersirat	
			- Tersurat	
		- Ekspresi Pikiran	- Tersirat	
			- Tersurat	
		- Pemikiran Pokok	- Tersirat	
			- Tersurat	
		- Tujuan	- Tersirat	
			- Tersurat	
2.			- Tersirat	

⁸⁶ Faisal, Sanafiah. *Dasar-Dasar dan Aplikasi Penelitian Kualitatif*. (Malang: YA3, 1990)

⁸⁷ Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. (New York: Mc Graw-Hill, 2006) hlm 485-486

	Strategi Diskursif	- Mencapai Tujuan Tertentu Dalam Komunikasi	- Tersurat	
		- Memengaruhi Orang Lain	- Tersirat	
3.	Denotatif & Konotatif		- Makna Bahasa Yang Sebenarnya	- Tersirat
		- Tersurat		
		- Makna Bahasa Yang Tidak Sebenarnya	- Tersirat	
			- Tersurat	

Tabel 3.2 Unit Analisis

No.	Variabel	Komponen	Indikator	Sub Indikator
1.	Gagasan Utama	- Kalimat Topik	- Frasa - Kalimat	
		- Ekspresi Pikiran/Monolog	- Frasa - Kalimat	
		- Pemikiran Pokok dan Penjelasannya	- Frasa - Kalimat	
		- Tujuan	- Frasa - Kalimat	

2.	Strategi Diskursif	- Mencapai Tujuan Tertentu Dalam Komunikasi	- Frasa - Kalimat	
		- Memengaruhi Orang Lain	- Frasa - Kalimat	
3.	Denotatif	- Makna Bahasa Yang Sebenarnya	- Frasa - Kalimat	
	Konotatif	- Makna Bahasa Yang Tidak Sebenarnya	- Frasa - Kalimat	

Tabel 3.3 Data Relevan

No.	Variabel	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
				Scene	Data
1.	Gagasan Utama	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat Topik - Ekspresi Pikiran - Pemikiran Pokok dan Penjelasan - Tujuan 	Frasa		
			Kalimat		
2.	Strategi Diskursif	- Mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi	Frasa		
			Kalimat		

		- Memengaruhi orang lain			
3.	Denotatif & Konotatif	- Makna bahasa yang sebenarnya - Makna bahasa yang tidak sebenarnya	Frasa		
			Kalimat		

- 1) Rencana sampling, film yang akan diteliti berjudul Buya Hamka Volume 1 (2023), disutradarai oleh Fajar Bustomi. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah, yang dikembangkan oleh Ruth Wodak. Buya Hamka Volume 1 dipilih karena merupakan film dokumenter yang mengangkat perjuangan seorang Buya Hamka sebagai seorang ayah, pemuka agama, pejuang kemerdekaan, dan penulis. Berbagai adegan dalam film mulai dari pembuka, bagian tengah, dan penutup akan menjadi sasaran analisis. Variabel yang diamati nantinya berupa kata-kata atau dialog, mimik wajah, gestur tubuh, dan nada

Tabel 3.4 Formulasi Kategori

No	Kategori	Kode Kategori	Scene
1	Kategori 1	Ambisi	
		Penyesalan	
		Perjuangan	
2	Kategori 2	Hubungan Protagonis & Antagonis	
		Hubungan Protagonis & Karakter Pendukung	
3	Kategori 3	Ekspresi Emosi Pada Wajah Karakter	
		Ekspresi Emosi Dalam Dialog	
4	Kategori 4	Pemicu Peristiwa Penting	

		Penyeimbang Dalam Konflik	
--	--	---------------------------	--

2) Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian haruslah standar dan dapat menjadi pedoman dalam mengukur data yang akan diselidiki. Jika skala pengukuran tidak valid, maka hal tersebut tidak akan memberikan manfaat bagi peneliti karena tidak dapat mengukur atau tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.⁸⁸

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap reliabel ketika peneliti dapat mengamati lapangan dengan kondisi yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Penelitian kualitatif cenderung bersifat subyektif dan reflektif karena peneliti berperan sebagai instrumen. Tingkat reliabilitas dalam pendekatan kualitatif bersifat individual dan tidak selalu sama antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, karena setiap penelitian bergantung pada peneliti itu sendiri. Untuk memastikan reliabilitas, seringkali melibatkan prosedur seperti melibatkan peneliti lain dalam analisis atau interpretasi data.⁸⁹

⁸⁸ Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 172.

⁸⁹ Sonny Laksono. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 173.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif itu berbeda, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang membagi pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi empat; kredibilitas, *trasferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹⁰

a. Kredibilitas

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam menguji validitas dalam penelitian kualitatif. Untuk data dianggap kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, harus ada kesesuaian antara fakta yang diamati di lapangan dengan pandangan atau paradigma informan, narasumber, atau partisipan dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau memahami kejadian atau fenomena yang menarik dari sudut pandang informan. Langkah atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data termasuk memperpanjang pengamatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchecking*.

b. *Transferability*

Transferability adalah istilah yang digunakan sebagai alternatif untuk konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif. Ini mengacu pada sejauh mana temuan dari suatu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain. Penelitian kualitatif dapat meningkatkan

⁹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 364

transferabilitas dengan melakukan deskripsi yang mendalam tentang konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi fokus penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk memungkinkan orang lain memahami hasil penelitian kualitatif dan mempertimbangkan untuk menerapkannya, seorang peneliti harus menyajikan laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.⁹¹

c. Dependability

Dependability dalam penelitian kualitatif dianggap sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Audit ini biasanya dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing penelitian, yang melakukan tinjauan menyeluruh terhadap hasil penelitian. Pengujian dependabilitas oleh pihak lain menekankan pentingnya bagi peneliti untuk mempertimbangkan konteks yang berubah dalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dan dapat memengaruhi penelitiannya.

d. Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, *confirmability* disebut juga uji objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Ini berfokus pada evaluasi kualitas dan kepastian hasil penelitian, dengan menegaskan bahwa apa yang disajikan berasal dari data

⁹¹ *Ibid*, 373.

yang terkumpul di lapangan. Konfirmabilitas juga mencakup kemampuan hasil penelitian untuk diverifikasi atau dikonfirmasi oleh orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data-data yang telah dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Dalam tahapan ini peneliti akan menganalisis data-data berdasarkan metode yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah yang dikemukakan oleh Ruth Wodak yakni; 1) gagasan utama, 2) strategi diskursif dan, 3) makna konotatif dan denotatif.

Pada tahap terakhir peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan. Kesimpulan berisi tentang deskripsi atau bentuk-bentuk dari teks, hubungan makna, atau konteks yang melatarbelakangi film *Buya Hamka Vol.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Dalam film *Buya Hamka Volume 1* sebagai objek kajian penelitian. Peneliti menemukan data-data di dalam film berdasarkan teori Ruth Wodak. Di antaranya sebagai berikut:

1) Gagasan Utama Film *Buya Hamka Volume 1*

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dalam film *Buya Hamka Volume 1* mengandung gagasan-gagasan utama yang berdasarkan nilai-nilai perjuangan di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

a. Kalimat topik

Setiap paragraf wajib memiliki kalimat topik sebagai pilar untuk mengidentifikasi sebuah gagasan utama. Kalimat topik umumnya terletak pada awal sebuah paragraf, seringkali muncul sebagai kalimat utama.

Data (1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Data di atas merupakan kalimat yang teridentifikasi sebagai gagasan utama yang diambil dari kutipan dialog *Buya Hamka*. Ditemukanlah kalimat topiknya pada awal kalimat

yakni, *Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan.*

Data (2)

*“Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini kita ada empat cabang dan 39 grup. Dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kini sudah berdiri 103 *Volkschool*, 47 *Standardschool*, 69 *hollands inlandse school*, dan 25 *Shackelschool*.”*

Paragraf di atas menunjukkan perkembangan yang dialami Muhammadiyah Makassar pada saat Buya Hamka menjadi pemimpinnya. Baik dari bidang agama maupun bidang pendidikan. Maka kalimat topiknya dapat dilihat di awal paragraf, *Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar.*

Data (3)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Paragraf di atas menunjukkan bagaimana seorang Buya memperjuangkan keislaman melalui Majalah Pedoman

Masyarakat. Kalimat topiknya ada pada awal paragraf, *Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarkan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat.*

(Data 4)

“Jika kita *bekerja dengan semangat tauhid*, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Kalimat topik pada paragraf di atas terletak pada awal paragraf yang menyebutkan secara spesifik rangkuman dari dialog yang disampaikan Buya di kantor Pedoman Masyarakat.

(Data 5)

“*Ketakutan mulai melanda pihak Belanda*, kita mendengar Sultan Sjahrir dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Melalui surat kabar yang diterbitkan dari Pedoman Masyarakat, Buya menyuarakan kegentingan yang dialami pihak Belanda. Kalimat topik pada kutipan di atas terletak pada awal paragraf.

(Data 6)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Pada kutipan dialog di atas kalimat topik dapat ditemukan pada awal paragraf yaitu, *salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup.*

(Data 7)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Pada kutipan dialog di atas kalimat topik dapat ditemukan pada awal paragraf yaitu *Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan.*

(Data 8)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Pada kutipan dialog di atas kalimat topik dapat ditemukan pada awal paragraf yaitu *Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam.* Yang menunjukkan betapa kuat Iman seorang Buya Hamka melawan penjajah.

(Data 9)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kalimat topik pada garis miring di atas yang menjadi kalimat awal pada paragraf menunjukkan bagaimana Buya Hamka berbicara dengan tegas dihadapan seorang Gubernur Jepang, Nakashima.

(Data 10)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Kalimat topik di atas menunjukkan kritikan keras Buya Hamka kepada pihak Jepang yang sudah menyebabkan huru-hara di Indonesia.

(Data 11)

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji

kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Kalimat topik bercetak miring di atas menunjukkan ketegasan Buya dalam memperjuangkan masa depan Indonesia.

(Data 12)

“Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan Dai Nippon (Kekaisaran Jepang). Di sana mereka mengikrarkan diri pada Nippon, dan menyampaikan terima kasih. Dai Nippon telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari cengkeraman penjajah.”

Pada kalimat topik di atas diumumkan bahwa Buya berpihak kepada Jepang demi membebaskan seluruh kaum muslimin di Asia Timur Raya. Meski pada akhirnya di cap sebagai pengkhianat negara.

(Data 13)

“Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi, sebagian ada benarnya. Saya akui kesalahan saya. Karena terbuai oleh janji-janji Nippon. Jadi, kalau kalian menginginkan saya mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf.”

Kalimat topik di atas menunjukkan pengorbanan Buya yang rela di cap sebagai pengkhianat dan mundur dari jabatannya pada saat itu demi kemaslahatan khalayak.

(Data 14)

“Merah putih tegak berdiri di negeri ko. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Kalimat topik di atas menunjukkan perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman pihak-pihak luar.

(Data 15)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Kalimat topik di atas menunjukkan bahwa Buya tidak akan tinggal diam dengan perlakuan negara asing yang semena-mena terhadap bangsa dan kedaulatan Indonesia.

(Data 16)

“Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat! Kita buktikan kembali kepada dunia! Siapa orang Minang yang sebenarnya!”

Kalimat topik di atas menunjukkan keberanian Buya dengan mengajak orang-orang untuk memberikan perlawanan kepada para penjajah.

b. Ekspresi Pikiran

Ekspresi pikiran dalam konteks psikologi dan ilmu kognitif sering kali didefinisikan sebagai cara individu mengekspresikan atau mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, dan ide-ide mereka. Ini dapat melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang digunakan untuk mengekspresikan informasi internal secara eksternal kepada orang lain.⁹²

Berdasarkan penelitian maka ditemukanlah ekspresi-ekspresi pikiran dalam gagasan utama sebagai berikut.

Data (1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. *Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.*”

Ekspresi pikiran dari kutipan dialog Buya Hamka di atas yaitu, *Tanpa air mata hidup ini hampa adanya*. Dari kalimat ini Buya menyampaikan bahwa kehidupan ini tidak terpisahkan dengan air mata baik itu air mata kesedihan maupun air mata kebahagiaan. Dalam menjalani kehidupan pengalaman sedih, penderitaan, dan cobaan adalah hal yang tidak dapat kita hindari, tetapi juga memberi makna bagi kehidupan ini.

⁹² George A. Miller, "Language and Communication." *Psychological Review* 1951.

Data (2)

“Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini *kita ada empat cabang dan 39 grup. Dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kini sudah berdiri 103 Volkschool, 47 Standardschool, 69 hollands inlandse school, dan 25 Shackelschool.*”

Ada tiga ekspresi pikiran pada kutipan dialog di atas pertama, “kita ada empat cabang dan 39 grup.” Di sini Buya menyampaikan bahwa Muhammadiyah Makassar telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan berkat perjuangan dari seluruh komunitas Muhammadiyah. Kedua, “dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.” Bukan hanya berkembang pesat pada cabang grup Muhammadiyah dari segi agama, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Kemudian disampaikan lagi oleh Buya karena sudah berdirinya sekolah-sekolah baru, “Kini sudah berdiri *103 Volkschool, 47 Standardschool, 69 hollands inlandse school, dan 25 Shackelschool.*”

Data (3)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. *Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang*

"Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia."

Ekspresi pikiran di atas adalah, "Tidak ada Melayu tanpa Islam." Di sini Buya menyampaikan pemikirannya kepada rekan-rekan Pedoman Masyarakat. Bahwa sedari awal Melayu, Minang, dan Islam seperti saudara kandung yang tidak terpisahkan. Sebab tanpa islam budaya keduanya tiadalah berarti.

(Data 4)

"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja."

Ekspresi pikiran pada kutipan di atas terletak pada akhir paragraf, Buya menyampaikan bahwa hidup itu harus didasari dengan tauhid agar kehidupan menjadi lebih bermakna. Kita harus berambisi, harus bercita-cita, dan memiliki tujuan hidup yang tinggi. Sehingga tidak hanya sekedar "ada" tanpa tujuan pasti selayaknya binatang.

(Data 5)

"Ketakutan mulai melanda pihak Belanda, kita mendengar Sultan Sjarir dan Mohammad Hatta dipindahkan

dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Ekspresi pikiran di atas bercetak miring, di mana Buya menyuarakan informasi yang bertentangan dengan pihak Belanda kepada khalayak umum demi membakar jiwa-jiwa patriot anak bangsa.

(Data 6)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. *Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”*

Ekspresi pikiran Buya Hamka ditunjukkan pada kalimat akhir paragraf di mana memelihara tubuh yang malas yang selalu mendahulukan istirahat sebelum lelah sama dengan membunuh diri sendiri dari dalam.

(Data 7)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. *Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”*

Ekspresi pikiran Buya terletak kalimat kedua dan ketiga dalam paragraf di atas. Menyampaikan bahwa politikus membuat struktur negara, di samping itu juga seorang penulis

atau sastrawan mengisinya dengan keindahan melalui gagasan-gagasan yang disampaikan.

(Data 8)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. *Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.*”

Ekspresi pikiran di atas yang bercetak miring mencerminkan kekhawatiran Buya Hamka terhadap keselamatan dan reputasi seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di bawah pemerintahan Jepang. Pada masa itu, organisasi-organisasi Islam sering kali dipandang sebagai ancaman atau pemberontak oleh pihak penjajah karena pengaruh sosial dan politiknya yang kuat. Buya menyadari bahwa tindakan perlawanan yang mungkin ia lakukan bisa menciptakan dampak besar bagi seluruh komunitas Muhammadiyah Sumatra.

(Data 9)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? *Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.*”

Ekspresi ini mencerminkan serangkaian pengecaman terhadap tindakan penindasan yang dilakukan oleh pihak *Dai*

Nippon yang mengeksploitasi dan menghancurkan aspek-aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan intelektual bangsa Indonesia, serta kekejaman terhadap tokoh-tokoh agama yang dihormati.

(Data 10)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! *Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.*”

Ekspresi ini mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan Buya mewakili seluruh bangsa Indonesia terhadap janji-janji perdamaian yang tidak terpenuhi oleh pihak *Dai Nippon*. Ini menunjukkan bahwa janji-janji perdamaian hanya sebatas retorika dan tidak diiringi dengan tindakan yang nyata untuk mencapainya.

(Data 11)

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. *Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami.* Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Ekspresi ini menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan menjaga otonomi dalam praktik-praktik keagamaan dan Buya dengan terang-terangan menyatakan penolakan terhadap campur tangan pihak Dai Nippon dalam urusan agama dan ibadah umat Islam.

(Data 12)

“Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan Dai Nippon (Kekaisaran Jepang). *Di sana mereka mengikrarkan diri pada Nippon, dan menyampaikan terima kasih. Dai Nippon telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari cengkeraman penjajah.*”

Ekspresi ini disuarakan melalui radio di mana nama-nama di atas termasuk Buya Hamka menghadiri konferensi pers untuk mengikrarkan diri pada pihak *Dai Nippon*. Demi terbebasnya kaum Muslimin Asia Timur Raya dari kekangan penjajah.

(Data 13)

“Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi, sebagian ada benarnya. *Saya akui kesalahan saya. Karena terbuai oleh janji-janji Nippon.* Jadi, kalau kalian menginginkan saya mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf.”

Ekspresi ini menyoroti setelah kejatuhan pemerintahan Jepang di mana Buya telah di cap sebagai pengkhianat dan dituduhkan fitnah-fitnah kepadanya. Di sini Buya dengan ikhlas mengakui kesalahannya karena sudah terbuai janji-janji *Dai Nippon* dan mengundurkan diri sebagai pemimpin Muhammadiyah.

(Data 14)

Merah putih tegak berdiri di negeri ko. *Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.*

“Ekspresi ini menguatkan komitmen untuk mempertahankan bendera nasional yang telah dikibarkan, dengan menegaskan bahwa bendera itu harus tetap berkibar untuk selamanya dan tidak boleh turun apalagi digantikan bendera bangsa lain. Ini mencerminkan kesetiaan dan penghormatan terhadap simbol nasional.”

(Data 15)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! *Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain!* Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Ekspresi pikiran ini disuarakan Buya dengan mengajak masyarakat untuk tidak berdiam diri dan mengajak semuanya untuk

bersatu kembali dalam memperjuangkan tanah air bersama dan melawan penjajah. Agar bangsa Indonesia tidak diperlakukan seperti ayam yang diperjualbelikan seenaknya.

(Data 16)

“Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat! Kita buktikan kembali kepada dunia! Siapa orang Minang yang sebenarnya!”

Ekspresi ini menunjukkan kebanggaan identitas bangsa Minangkabau serta keinginan untuk membuktikan keberanian dan perjuangan mereka kepada dunia. Ini mengandung semangat perjuangan untuk menunjukkan potensi dan martabat budaya serta perjuangan bangsa Minangkabau melawan penjajah.

c. Pemikiran Pokok

Pemikiran pokok atau "main idea" dalam konteks kajian ilmu bahasa dan sastra merupakan inti dari suatu teks atau tulisan yang mencerminkan ide utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini penting dalam memahami dan menganalisis teks, karena pemikiran pokok sering kali menjadi fokus pembahasan dan pengembangan argumen dalam tulisan tersebut.⁹³

Pemikiran pokok dalam gagasan utama pada film *Buya Hamka* Volume satu yaitu sebagai berikut.

⁹³ Arnold, Thomas K. *Critical Reading and Writing for Postgraduates*. Sage, 2006.

Data (1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini adalah untuk menggambarkan air mata sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang memiliki makna dan peran penting dalam pengalaman emosional dan spiritual.

Data (2)

“Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini kita ada empat cabang dan 39 grup. Dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kini sudah berdiri 103 *Volkschool*, 47 *Standardschool*, 69 *hollands inlandse school*, dan 25 *Shackelschool*.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini menyoroti pertumbuhan organisasi dan kehadiran Muhammadiyah di Makassar, baik dalam bentuk cabang dan grup, serta dalam sektor pendidikan.

Data (3)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang

"Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia."

Pemikiran pokok dari kutipan di atas adalah untuk menekankan bahwa Islam adalah bagian integral dari identitas Melayu dan Minangkabau, dan tanpanya, identitas tersebut kehilangan esensinya.

(Data 4)

"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja."

Pemikiran pokok dari kutipan ini adalah pentingnya mengedepankan semangat tauhid dalam kehidupan sosial dan sehari-hari. Ini mencerminkan bagaimana keyakinan dalam agama Islam dapat membimbing dan mengarahkan perilaku yang bermakna dalam masyarakat.

(Data 5)

"Ketakutan mulai melanda pihak Belanda, kita mendengar Sultan Sjarir dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu."

Pemikiran pokok dari data di atas menunjukkan pihak Belanda yang merasa terancam sebab Buya Hamka menyebarkan informasi tentang pemindahan tahanan nasionalis yang dilakukan oleh pihak Belanda.

(Data 6)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Pemikiran pokok ini menyoroti bagaimana membiarkan kecerdasan atau pemikiran cemerlang tidak berkembang karena kemalasan fisik merupakan salah satu bentuk pembatasan diri yang paling kejam.

(Data 7)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Politikus dan sastrawan saling melengkapi dalam memperkaya kehidupan sosial dan budaya pada suatu negara. Politikus bertanggung jawab untuk membentuk struktur dan system kenegaraan, sementara sastrawan berperan dalam mengisi kekosongan ini dengan elemen-elemen budaya, estetika, dan intelektual yang mendalam.

(Data 8)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini adalah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keyakinan agama Islam dan kesadaran akan risiko serta konsekuensi sosial yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan tersebut.

(Data 9)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini menunjukkan bentuk kecaman terhadap tindakan penindasan dan keinginan untuk mempertahankan martabat serta kebebasan budaya, agama, dan intelektual bangsa Indonesia pada saat itu atas pendudukan *Dai Nippon*.

(Data 10)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian

dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahan *Dai Nippon* yang dinilai memelihara konflik dan tidak memenuhi janji-janji perdamaian seperti yang selalu mereka agung-agungkan sebagai cahaya asia atau matahari asia.

(Data 11)

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini menunjukkan kedaulatan dan keinginan untuk mempertahankan identitas agama dan otonomi dalam praktik-praktik keagamaan umat Islam tanpa campur tangan *Dai Nippon* di dalamnya.

(Data 12)

“Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan *Dai Nippon* (Kekaisaran Jepang). Di sana mereka mengikrarkan diri pada *Nippon*, dan menyampaikan terima kasih. *Dai Nippon*

telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari cengkeraman penjajah.”

Para ulama, termasuk Buya Hamka, memberikan dukungan dan berterima kasih kepada Kekaisaran Jepang atas tindakan mereka yang dianggap telah membebaskan kaum Muslim di Asia Timur Raya dari penjajah. Meski harus mengorbankan martabatnya sebagai seorang yang di cap sebagai penjilat dan pengkhianat negara.

(Data 13)

“Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi, sebagian ada benarnya. Saya akui kesalahan saya. Karena terbuai oleh janji-janji Nippon. Jadi, kalau kalian menginginkan saya mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf.”

Pemikiran pokok dari kutipan ini menunjukkan Buya yang mengakui kesalahan pribadinya dan menunjukkan sikap yang terbuka untuk mengakui kebenaran serta kesalahan yang telah dilakukannya ketika pendudukan *Dai Nippon*.

(Data 14)

“Merah putih tegak berdiri di negeri ko. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Pemikiran pokok di atas menyatakan komitmen untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan serta identitas nasional yang diwakili oleh bendera Merah Putih.

(Data 15)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Pemikiran pokok dari kutipan ini adalah ajakan kepada masyarakat untuk bersatu dan bertindak bersama-sama dalam melawan ancaman penjajah, serta untuk menghindari penurunan martabat bangsa yang dapat dijadikan sebagai objek oleh bangsa lain.

(Data 16)

“Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat! Kita buktikan kembali kepada dunia! Siapa orang Minang yang sebenarnya!”

Pemikiran pokok dari kutipan ini adalah menunjukkan kebanggaan warga Minang akan identitas budaya Minangkabau serta komitmen untuk menghadapi penjajah dengan perlawanan yang gigih dan menunjukkan keberanian mereka.

d. Tujuan

Tujuan adalah niat atau akhir yang ingin dicapai dengan melakukan sesuatu. Dalam konteks tulisan atau komunikasi, tujuan bisa beragam, seperti meyakinkan pembaca, menghibur,

memberi informasi, atau mempengaruhi perasaan atau tindakan orang lain.

Tujuan dalam gagasan utama pada film *Buya Hamka* volume 1 yaitu sebagai berikut.

Data (1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Tujuan dari kutipan ini adalah menggambarkan pentingnya emosi dalam menjalani kehidupan, karena kesedihan, dan pengalaman memberikan kita makna dan arti dari kehidupan.

Data (2)

*“Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini kita ada empat cabang dan 39 grup. Dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kini sudah berdiri 103 *Volkschool*, 47 *Standardschool*, 69 *hollands inlandse school*, dan 25 *Shackelschool*.”*

Menyoroti dan menginformasikan tentang kemajuan signifikan yang dicapai oleh Muhammadiyah Makassar, terutama dalam jumlah cabang, grup, dan sekolah yang didirikan, untuk menunjukkan keberhasilan dan dampak positif organisasi tersebut dalam masyarakat.

Data (3)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Tujuan dari kutipan di atas menekankan pentingnya Islam dalam mempertahankan identitas dan kekuatan budaya Melayu dan Minangkabau serta mengajak masyarakat untuk memahami dan mengintegrasikan pemikiran modern dengan nilai-nilai Islam melalui Majalah Pedoman Masyarakat.

(Data 4)

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Tujuan dari kutipan diatas ialah untuk Mendorong masyarakat untuk bekerja dan menjalani hidup dengan semangat tauhid, sehingga pedoman masyarakat dapat menjadi acuan untuk perilaku yang benar dan bermakna, serta mengingatkan bahwa hidup dan bekerja harus memiliki tujuan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar eksistensi seperti binatang.

(Data 5)

“Ketakutan mulai melanda pihak Belanda, kita mendengar Sultan Sjarir dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Kutipan di atas menunjukkan langkah-langkah yang diambil oleh pihak Belanda dalam menghadapi ancaman dari para pemimpin nasionalis Indonesia dan menunjukkan adanya rasa takut di pihak Belanda terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia yang mulai bersuara.

(Data 6)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Tujuan dari kutipan di atas adalah untuk memotivasi orang-orang untuk mengatasi kemalasan fisik agar dapat memaksimalkan potensi pemikiran mereka dan tidak membiarkan kemampuan intelektual mereka terhambat oleh kebiasaan malas.

(Data 7)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur

negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Politikus dan sastrawan memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk dan memperkaya kehidupan suatu negara, di mana politikus membuat kerangka strukturnya dan sastrawan mengisi dengan unsur-unsur budaya, estetika, dan intelektual.

(Data 8)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Tujuan dari kutipan ini adalah untuk menyampaikan sikap yang tegas terhadap penegakan nilai-nilai agama Islam, sambil menunjukkan kesadaran akan realitas politik dan sosial yang sulit di masa pendudukan.

(Data 9)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Tujuan dari kutipan di atas untuk menegaskan alasan mengapa penjajah tidak layak dihormati, karena tindakan

mereka yang merusak, menindas, dan kejam terhadap masyarakat yang mereka kuasai, serta untuk membangkitkan semangat perlawanan dan ketidaksetujuan terhadap tindakan penjajahan.

(Data 10)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Tujuan dari kutipan di atas untuk mengkritik penjajah yang bertanggung jawab atas ketidakstabilan dan kekerasan, serta membangkitkan kesadaran dan kemarahan bangsa terhadap janji-janji palsu mereka mengenai perdamaian, yang hanya memperparah keadaan.

(Data 11).

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Kutipan ini menegaskan hak kedaulatan dan kebebasan rakyat dalam menentukan masa depan dan menjalankan keyakinan agama tanpa campur tangan penjajah, dan menyerukan pembebasan para pemimpin dan pejuang yang ditahan oleh *Dai Nippon*.

(Data 12)

“Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan Dai Nippon (Kekaisaran Jepang). Di sana mereka mengikrarkan diri pada Nippon, dan menyampaikan terima kasih. Dai Nippon telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari cengkeraman penjajah.”

Kutipan ini menunjukkan hubungan antara para ulama dan Kekaisaran Jepang selama masa penjajahan, dengan menggunakan para ulama untuk menggambarkan rasa terima kasih atas tindakan Jepang yang dianggap telah membebaskan kaum Muslim dari penjajahan sebelumnya. Meski demikian, menjadi pedang bermata dua yang mengarah ke pada dirinya sendiri.

(Data 13)

“Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi, sebagian ada benarnya. Saya akui kesalahan saya. Karena

terbuai oleh janji-janji Nippon. Jadi, kalau kalian menginginkan saya mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf.”

Kutipan di atas menyoroti pengakuan dan menerima tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, serta menunjukkan kerendahan hati dengan meminta maaf dan menawarkan pengunduran diri sebagai bentuk tanggung jawab.

(Data 14)

“Merah putih tegak berdiri di negeri ko. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Pernyataan ini menggambarkan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, serta dedikasi untuk menjaga bendera merah putih agar terus berkibar. Ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak berakhir dengan tercapainya kemerdekaan, tetapi terus berlanjut dalam upaya untuk mempertahankannya.

(Data 15)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Tujuan dari kutipan ini untuk menggambarkan semangat untuk melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan, serta menekankan pentingnya kemandirian dan kebersamaan dalam menghadapi ancaman dari luar. Ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan memerlukan keberanian untuk melawan dan persatuan untuk memperkuat upaya tersebut.

(Data 16)

“Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat! Kita buktikan kembali kepada dunia! Siapa orang Minang yang sebenarnya!”

Tujuan dari kutipan ini menyoroti ajakan masyarakat Minang untuk bersatu dalam perlawanan yang kuat melawan penjajah dan membuktikan kepada dunia kekuatan dan keberanian mereka.

2) Strategi Diskursif

Strategi diskursif merupakan salah satu metode yang menggambarkan cara-cara di mana bahasa digunakan untuk membangun dan mempengaruhi makna dalam konteks sosial dan politik. Strategi diskursif melibatkan penggunaan bahasa secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meyakinkan, mempengaruhi opini publik, atau membangun identitas sosial.

a. Mencapai Tujuan Tertentu Dalam Komunikasi

(Data 1)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. *Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.*”

Dalam kutipan ini, terdapat unsur "mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi" yang terfokus pada penyampaian pemikiran modern berbasis budaya dan Islam. Penyampaian bahwa "Tidak ada Melayu tanpa Islam" dan "Minangkabau tanpa Islam, hilang 'Minang'-nya" adalah usaha untuk mengkomunikasikan pentingnya Islam dalam mempertahankan identitas budaya Melayu dan Minangkabau. Hal ini mencerminkan upaya Majalah Pedoman Masyarakat untuk memengaruhi pembacanya dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta menegaskan identitas etnis dengan mempertahankan nilai-nilai agama sebagai inti dari keberadaannya.

(Data 2)

"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat."

Kalimat ini menunjukkan tujuan untuk menjadikan semangat tauhid sebagai dasar dalam kehidupan dan pekerjaan, sehingga pedoman masyarakat dapat menjadi panduan yang efektif dan benar dalam masyarakat.

Kutipan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya semangat tauhid dalam membentuk pedoman hidup yang benar dan bermakna dalam masyarakat. Dengan semangat tauhid, diharapkan pedoman masyarakat dapat menjadi acuan utama dalam kehidupan sehari-hari.

(Data 3)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Tujuan dari kalimat bercetak miring di atas adalah untuk mengkomunikasikan bahwa membiarkan potensi atau ide-ide yang brilian menjadi terhambat oleh kemalasan adalah suatu bentuk pengkerdilan diri yang sangat buruk. Ini mengkritik tindakan tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Kutipan ini bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan penonton tentang bahaya kemalasan dan dampaknya terhadap potensi pemikiran yang cemerlang. Pesan utamanya adalah agar pembaca tidak membiarkan ide-ide bagus mereka terbang sia-sia karena kemalasan.

(Data 4)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kutipan bercetak miring bertujuan untuk mengecam dan mengkritik pihak *Dai Nippon* yang telah menindas dan merugikan bangsa Indonesia. Dengan menyebutkan tindakan-tindakan spesifik seperti pembubaran sekolah-sekolah agama, pembakaran buku dan surat kabar, serta pembunuhan para ulama, kutipan ini ingin menunjukkan seberapa besar kerugian dan penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia pada masa itu.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Kutipan ini bertujuan untuk mengkritik dan menyalahkan pihak *Dai Nippon* atas kekacauan yang terjadi di Indonesia. Dengan mengatakan *Dai Nippon* sebagai penyebab kekacauan dan kemarahan bangsa Indonesia. Kutipan ini ingin

menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh *Dai Nippon* bertentangan dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

(Data 6)

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Kutipan bercetak miring di atas bertujuan untuk menegaskan kedaulatan dan hak rakyat Indonesia atas tanah air dan masa depan kita. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa hanya kita bangsa Indonesia yang memiliki hak untuk menentukan masa depan bangsa di tanah air Indonesia tanpa campur tangan dari pihak luar.

(Data 7)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Kalimat bercetak miring di atas bertujuan untuk menyampaikan urgensi ancaman dari Belanda dan sekutunya yang ingin merebut kembali Sumatra. Dengan mengingatkan masyarakat bahwa mereka tidak boleh tinggal diam dan harus memberikan perlawanan. Kutipan ini mendorong tindakan dan kesiapan untuk melawan ancaman tersebut.

b. Memengaruhi Orang Lain

(Data 1)

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. *Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.*”

Kutipan ini bertujuan untuk memotivasi dan memengaruhi penonton agar memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang hidup dan bekerja. Dibandingkan dengan hewan seperti babi dan kera, manusia diharapkan untuk menjalani hidup dan bekerja dengan tujuan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran tauhid.

(Data 2)

“Salah satu pengkerdilan terkejut dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. *Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.*”

Kalimat ini berusaha memengaruhi penonton untuk tidak membiarkan kemalasan menguasai diri mereka. Ini mengajak orang untuk tidak mengutamakan istirahat sebelum benar-benar merasa lelah atau butuh istirahat. Dengan kata lain, ini mendorong penonton untuk bekerja keras dan memanfaatkan potensi mereka sebaik mungkin.

Kutipan ini juga berfungsi untuk memotivasi dan mempengaruhi penonton agar bekerja lebih keras dan tidak mendahulukan istirahat sebelum mereka benar-benar lelah. Ini adalah dorongan untuk menjauhi kemalasan dan mengoptimalkan penggunaan pemikiran yang cemerlang dalam kehidupan sehari-hari.

(Data 4)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? *Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.*”

Kalimat ini bertujuan untuk membangkitkan emosi penonton, terutama rasa marah dan ketidakadilan terhadap tindakan kejam tersebut. Ini berfungsi untuk memengaruhi opini publik agar menyadari dan menentang tindakan-tindakan yang menghancurkan budaya, agama, dan hak-hak asasi manusia.

Ini berusaha memengaruhi penonton dengan menyampaikan ketidakadilan yang terjadi dan membangkitkan rasa kesatuan serta kemarahan terhadap *Dai Nippon*. Dengan menyampaikan fakta-fakta yang menggambarkan kekejaman pada masa pendudukan Jepang. Kutipan ini bertujuan untuk menggerakkan penonton agar menolak tindakan-tindakan tersebut dan meningkatkan semangat untuk bertindak melawan ketidakadilan.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. *Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.*”

Kutipan ini berusaha memengaruhi pembaca dengan menyoroti ketidakjujuran dan kegagalan *Dai Nippon* yang dituduh dalam memenuhi janji-janji perdamaian mereka. Dengan mengajukan pertanyaan retorik seperti "Mana

perdamaian yang selalu kalian janjikan?" dan menyatakan bahwa *Dai Nippon* justru memelihara perang, kutipan ini berusaha membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan penonton terhadap *Dai Nippon*. Ini juga mendorong penonton untuk menuntut kejujuran dan tindakan yang konsisten dengan janji-janji yang telah diberikan.

3) Konotasi dan Denotasi

Konotasi dan denotasi adalah dua konsep penting dalam studi semantik, yang membedakan antara makna literal dan makna tambahan dari sebuah kata atau frasa. Denotasi Merujuk pada makna literal atau dasar dari sebuah kata, yaitu definisi yang paling langsung dan umum yang bisa ditemukan di dalam kamus. Denotasi adalah makna yang tidak terpengaruh oleh konteks emosional atau budaya. Sementara konotasi merujuk pada makna tambahan atau asosiasi yang melekat pada sebuah kata, di luar makna denotatifnya. Konotasi mencakup nilai-nilai emosional, kultural, dan pengalaman yang terkait dengan kata tersebut atau makna yang tidak sebenarnya dari bahasa.

Maka dari itu berdasarkan penelitian ini maka ditemukanlah data-data sebagai berikut.

a. Konotatif

(Data 1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Pada kalimat di atas dapat ditemukan dua makna. Pertama denotatif, yang dapat terlihat jelas pada frasa pertama, “air mata terasa asin” merupakan makna yang sebenarnya dari apa yang diucapkan. Kedua makna konotatif terlihat pada “air mata ialah garam kehidupan” di mana “garam kehidupan” di sini digunakan sebagai bentuk metafora yang menyatakan air mata yang mewakili sifat emosional manusia sebagai bagian penting dalam kehidupan.

(Data 2)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan Islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang 'Me'-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang 'Minang'-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Pada kutipan di atas mengandung makna konotatif “Melayu tanpa Islam, hilang 'Me'-nya, menjadi layu dia” adalah makna konotatif. Di sini, “Me” dalam “Melayu” diambil secara simbolis untuk menunjukkan bahwa tanpa Islam, identitas dan esensi dari Melayu menjadi hilang, sehingga “menjadi layu” berarti kehilangan vitalitas dan makna.

(Data 3)

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup

yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. *Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.*”

Kutipan di atas mengandung makna konotatif yang sangat kuat di mana perbandingan "hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup" dan "bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja" menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan pentingnya memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam dalam hidup dan pekerjaan, bukan hanya melakukan tindakan tanpa arah atau makna yang jelas selayaknya binatang.

(Data 4)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi *budak* bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kata “budak” di atas mengandung makna konotatif karena berdasarkan konteks dialognya kata “budak” di sini bukan budak secara harfiah melainkan perumpamaan untuk “pemikiran cemerlang” agar tidak terhambat oleh tubuh yang malas.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana

perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus *memelihara* perang agar terus *berkobar* di negeri ini.”

Pada kutipan di atas mengandung makna konotatif di mana kata “berkobar” dan “memelihara” di sini merupakan perumpamaan untuk menyebut *Dai Nippon* yang dengan sengaja membiarkan perang terus berkecamuk di Indonesia.

(Data 6)

“*Merah putih tegak berdiri di negeri ko*. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Pada kalimat di atas mengandung makna konotatif. Di mana kata “tegak berdiri” atau “berdiri tegak” tidak dalam makna yang sebenarnya. Melainkan merah putih yang sudah dinaikkan ke atas tiang dan dikibarkan tidak boleh kembali turun dan harus terus berkibar untuk selamanya.

(Data 7)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi *bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan* oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Kutipan di atas mengandung makna konotatif yang sangat kental di mana kalimat “bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan” merujuk pada bangsa Indonesia yang selalu dijajah dan

pemerintahannya berada di tangan bangsa asing. Di mana bangsa Indonesia harus berani berjuang untuk melawan bangsa-bangsa yang berusaha menjadikan kita sebagai objek.

b. Denotatif

(Data 1)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita *suarakan pemikiran* modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Kalimat di atas mengandung makna denotatif di mana frasa “suarakan pemikiran” sesuai dengan konteks paragraf untuk menyebarkan informasi tentang pemikiran modern yang berlandaskan budaya dan keislaman yang kental.

(Data 2)

“*Ketakutan mulai melanda pihak Belanda*, kita mendengar Sultan Sjarir dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Kutipan percakapan di atas bermakna denotatif sebab keseluruhan paragraf secara literal menyatakan ketakutan pihak Belanda dan sebagai akibatnya tahanan politik yang disebutkan di atas dipindahkan dari satu kamp tahanan ke kamp tahanan lainnya.

(Data 3)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kata pengkerdilan dalam kutipan di atas mengandung makna denotatif karena secara literal menyebutkan bahwa salah satu hal paling merugikan dalam hidup ialah membiarkan pikiran-pikiran cemerlang terhalang oleh kemalasan fisik.

(Data 4)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Kalimat di atas mengandung makna denotatif yang kuat yang secara gamblang menyatakan bahwa politikus dan sastrawan memiliki peran yang saling melengkapi. Politikus membangun struktur negara, sementara penulis memberikan nilai tambah berupa keindahan, perasaan, dan ide-ide.

(Data 5)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Pada kutipan kalimat di atas makna denotatif dapat dilihat secara keseluruhan. Buya dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak takut ditangkap pihak Jepang, demi menegakkan Islam. Namun, ia juga mengkhawatirkan konsekuensi dari tindakannya yang dapat membuat komunitas Muhammadiyah Sumatra dianggap sebagai pemberontak.

(Data 6)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kutipan dialog di atas mengandung makna denotatif sebab secara literal menyebutkan bagaimana kejamnya pendudukan *Dai Nippon* pada saat itu. Mulai dari menindas rakyat Indonesia, membubarkan sekolah-sekolah agama, membakar media ilmu dan informasi, bahkan sampai membunuh para ulama yang menentang kebijakan *Dai Nippon*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka dalam Film “Buya Hamka” (Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah). Ditemukan 16 data gagasan utama yang semuanya mengandung nilai-nilai perjuangan. Nilai perjuangan adalah hasil dari usaha seseorang dalam menghadapi pengalaman, tantangan, dan masalah dalam hidup mereka. Melalui perjuangan ini, seseorang mengembangkan sikap dan mental baru

yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan. Nilai perjuangan ini mencerminkan seberapa besar upaya dan ketekunan seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai yang melekat dalam nilai perjuangan mencakup nilai kesediaan untuk berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai kesabaran, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

1) Gagasan Utama

(Data 1)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Perjuangan Sabar mengakui bahwa air mata adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup ini.

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Kutipan ini mengungkapkan bahwa air mata adalah bagian penting dari kehidupan, menunjukkan bahwa perjuangan dan pengorbanan adalah bagian integral dari kehidupan yang berarti.

(Data 2)

Pada kutipan ini terdapat Nilai Perjuangan Kerja sama dan Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah. Di mana Muhammadiyah Makassar menjadi alat perjuangan bagi Buya Hamka dalam menyampaikan dakwah dan ilmu pengetahuan meski banyak rintangan yang menghadang.

“Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini kita ada empat cabang dan 39 grup. Dalam dunia pendidikan kita juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kini sudah berdiri 103 Volkschool, 47 Standardschool, 69 hollands inlandse school, dan 25 Shackelschool.”

Data di atas menyoroti kemajuan besar dalam bidang pendidikan yang dicapai oleh Muhammadiyah Makassar, menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai bagian dari perjuangan untuk kemajuan dan kemandirian.

(Data 3)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Perjuangan Persatuan yang menunjukkan pentingnya persatuan antara budaya dan agama. Nilai Harga-Menghargai nilai-nilai agama sebagai bagian dari Identitas budaya.

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu

tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Data ketiga menekankan pentingnya pemikiran modern yang berlandaskan budaya dan Islam, menunjukkan bahwa identitas budaya harus dipegang teguh berlandaskan islam yang kuat.

(Data 4)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Perjuangan Pantang Menyerah, yang menekankan pentingnya semangat dan tujuan dalam bekerja.

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Data keempat mengajarkan bahwa bekerja dengan semangat tauhid akan membangun kehidupan yang berarti dan bermanfaat, membedakan antara hidup dengan memiliki tujuan dengan hanya sekedar hidup.

(Data 5)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Rela Berkorban, di mana Buya Hamka menyuarakan ketakutan pihak Belanda meski menerima ancaman langsung dari pihak Belanda.

“Ketakutan mulai melanda pihak Belanda, kita mendengar Sultan Sjarif dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Peningkatan kekhawatiran dan tindakan represif Belanda terhadap para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia.

(Data 6)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Semangat Pantang Menyerah yang mengkritik kemalasan dan pentingnya kerja keras.

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Prioritas dan pentingnya disiplin serta ketekunan dalam mengembangkan potensi dan pemikiran yang cemerlang dan tidak terhambat oleh kemalasan fisik.

(Data 7)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Kerja Sama, yang menyatakan pentingnya peran dari politikus dan sastrawan dalam membangun negara.

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Politikus dan sastrawan memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk dan memperkaya kehidupan suatu negara.

(Data 8)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Semangat Pantang Menyerah. Menunjukkan perlawanan dari penindasan pihak Jepang.

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Menunjukkan semangat pantang menyerah dari Buya Hamka dalam menghadapi konsekuensi atas tindakannya dan kekhawatirannya pada komunitas.

(Data 9)

Pada kutipan berikut mengandung Nilai Perjuangan Sabar dalam menentang kekacauan yang disebabkan pihak Jepang.

Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.

Mengungkapkan kemarahan dan penolakan atas penindasan yang dilakukan pihak Jepang terhadap bangsa dan agama.

(Data 10)

Pada kutipan berikut mengandung Nilai Perjuangan Sabar dalam menentang kekacauan yang disebabkan pihak Jepang.

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian

janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Menyatakan bahwa kekacauan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh pihak Jepang yang campur tangan dalam urusan-urusan agama dan memelihara perang dengan kedok perdamaian.

(Data 11)

Kutipan berikut ini mengandung Nilai Perjuangan Persatuan, menegaskan hak untuk menentukan masa depan bangsa tanpa campur tangan asing.

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Kutipan tersebut menegaskan pentingnya menjaga dan mempertahankan kebebasan untuk mempraktikkan agama dan menyebarkan nilai-nilai moral tanpa campur tangan dari pihak luar.

(Data 12)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Rela Berkorban, memperlihatkan sikap rela berkorban para pemimpin ulama dalam upaya pembebasan kaum muslimin.

“Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan Dai Nippon (Kekaisaran Jepang). Di sana mereka mengikrarkan diri pada Nippon, dan menyampaikan terima kasih. Dai Nippon telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari cengkeraman penjajah.”

Menyatakan kerja sama antara para ulama besar dan pihak Jepang demi kebebasan seluruh kaum muslimin di Asia Timur Raya.

(Data 13)

Pada kutipan di bawah ini mengandung Nilai Sabar, mengakui kesalahan dan mundur dari jabatan demi menghindari perpecahan umat.

“Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi, sebagian ada benarnya. Saya akui kesalahan saya. Karena terbuai oleh janji-janji Nippon. Jadi, kalau kalian menginginkan saya mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf.”

Pengakuan kesalahan Buya Hamka setelah kekalahan Jepang dan dengan ikhlas mundur dari jabatannya sebagai pemimpin Muhammadiyah.

(Data 14)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Semangat Pantang Menyerah, Menunjukkan keteguhan hati untuk terus mempertahankan kedaulatan negara tanpa menyerah.

“Merah putih tegak berdiri di negeri ko. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Semangat untuk mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman pihak asing.

(Data 15)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Persatuan, menunjukkan pentingnya menyatukan perjuangan bersama untuk melawan penjajah.

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Menyatakan perlawanan dan persatuan dalam menghadapi ancaman yang berusaha merusak kedaulatan bangsa Indonesia. Agar tidak menjadi bangsa yang diperjualbelikan oleh bangsa lain.

(Data 16)

Kutipan di bawah ini mengandung Nilai Semangat Pantang Menyerah, menunjukkan keberanian dan semangat untuk melawan penjajah.

Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat! Kita buktikan kembali kepada dunia! Siapa orang Minang yang sebenarnya!

Menunjukkan keberanian untuk melawan penjajahan dengan memperlihatkan kepada dunia bahwa orang Minang siap dan mampu melawan para penjajah.

2) Strategi Diskursif

a. Mencapai Tujuan Dalam Komunikasi

(Data 1)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Kutipan ini mencerminkan upaya Majalah Pedoman Masyarakat untuk memengaruhi pembacanya dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta menegaskan identitas etnis dengan mempertahankan nilai-nilai agama sebagai inti dari keberadaannya.

(Data 2)

"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat."

Kutipan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya semangat tauhid dalam membentuk pedoman hidup yang benar dan bermakna dalam masyarakat. Dengan semangat tauhid, diharapkan pedoman masyarakat dapat menjadi acuan utama dalam kehidupan sehari-hari.

(Data 3)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kutipan ini bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan penonton tentang bahaya kemalasan dan dampaknya terhadap potensi pemikiran yang cemerlang. Pesan utamanya adalah agar pembaca tidak membiarkan ide-ide bagus mereka terbuang sia-sia karena kemalasan.

(Data 4)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kutipan ini ingin menunjukkan kepada penonton seberapa besar kerugian dan penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia pada masa itu.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Kutipan ini ingin menunjukkan kepada penonton bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Dai Nippon bertentangan dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

(Data 6)

“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa hanya bangsa Indonesia memiliki hak untuk menentukan masa depan bangsa di tanah air Indonesia tanpa campur tangan dari pihak luar.

(Data 7)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Kutipan ini bertujuan untuk mendorong tindakan dan kesiapan untuk melawan ancaman tersebut.

b. Memengaruhi Orang Lain

(Data 1)

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insy Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Kutipan ini bertujuan untuk memotivasi dan memengaruhi penonton agar memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang hidup dan bekerja.

(Data 2)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kutipan ini juga berfungsi untuk memotivasi dan mempengaruhi penonton agar bekerja lebih keras dan tidak mendahulukan istirahat sebelum mereka benar-benar lelah. Ini adalah dorongan untuk menjauhi kemalasan dan mengoptimalkan penggunaan pemikiran yang cemerlang dalam kehidupan sehari-hari.

(Data 4)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kalimat ini bertujuan untuk membangkitkan emosi penonton, terutama rasa marah dan ketidakadilan terhadap tindakan kejam tersebut. Ini berfungsi untuk memengaruhi opini publik agar menyadari dan menentang tindakan-tindakan yang menghancurkan budaya, agama, dan hak-hak asasi manusia.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Kutipan ini juga mendorong penonton untuk menuntut kejujuran dan tindakan yang konsisten dengan janji-janji pihak Jepang di masa lalu.

3) Konotasi dan Denotasi

a. Konotatif

(Data 1)

“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”

Pada kalimat di atas dapat ditemukan dua makna. Pertama denotatif, yang dapat terlihat jelas pada frasa pertama, “air mata terasa asin” merupakan makna yang sebenarnya dari apa yang diucapkan. Kedua makna konotatif terlihat pada “air mata ialah garam kehidupan” di mana “garam kehidupan” di sini digunakan sebagai bentuk metafora yang menyatakan air mata yang mewakili sifat emosional manusia sebagai bagian penting dalam kehidupan.

(Data 2)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Pada kutipan di atas mengandung makna konotatif "Melayu tanpa Islam, hilang 'Me'-nya, menjadi layu dia" adalah makna konotatif. Di sini, "Me" dalam "Melayu" diambil secara simbolis untuk menunjukkan bahwa tanpa Islam, identitas dan esensi dari Melayu menjadi hilang, sehingga "menjadi layu" berarti kehilangan vitalitas dan makna.

(Data 3)

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Kutipan di atas mengandung makna konotatif yang sangat kuat di mana perbandingan "hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup" dan "bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja" menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan pentingnya memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam dalam hidup dan pekerjaan, bukan hanya melakukan tindakan tanpa arah atau makna yang jelas selayaknya binatang.

(Data 4)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kata “budak” di atas mengandung makna konotatif karena berdasarkan konteks dialognya kata “budak” di sini bukan budak secara harfiah melainkan

perumpamaan untuk “pemikiran cemerlang” agar tidak terhambat oleh tubuh yang malas.

(Data 5)

“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”

Pada kutipan di atas mengandung makna konotatif di mana kata “berkobar” dan “memelihara” di sini merupakan perumpamaan untuk menyebut Dai Nippon yang dengan sengaja membiarkan perang terus berkecamuk di Indonesia.

(Data 6)

“Merah putih tegak berdiri di negeri ko. Bendera tidak boleh turun baliak untuak selamonyo.”

Pada kalimat di atas mengandung makna konotatif. Di mana kata “tegak berdiri” atau “berdiri tegak” tidak dalam makna yang sebenarnya. Melainkan merah putih yang sudah dinaikkan ke atas tiang dan dikibarkan tidak boleh kembali turun dan harus terus berkibar untuk selamanya.

(Data 7)

“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Kutipan di atas mengandung makna konotatif yang sangat kental di mana kalimat “bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan” merujuk pada bangsa Indonesia yang selalu dijajah dan pemerintahannya berada di tangan bangsa asing. Di mana bangsa Indonesia harus berani berjuang untuk melawan bangsa-bangsa yang berusaha menjadikan kita sebagai objek.

b. Denotatif

(Data 1)

“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

Kalimat di atas mengandung makna denotatif di mana frasa “suarakan pemikiran” sesuai dengan konteks paragraf untuk menyebarkan informasi tentang pemikiran modern yang berlandaskan budaya dan keislaman yang kental.

(Data 2)

“Ketakutan mulai melanda pihak Belanda, kita mendengar Sultan Sjarir dan Mohammad Hatta dipindahkan dari kamp tahanan politik Boven Digul, Papua ke Banda Neira. Kemudian, Soekarno pun dipindahkan dari Flores ke Bengkulu.”

Kutipan percakapan di atas bermakna denotatif sebab keseluruhan paragraf secara literal menyatakan ketakutan pihak Belanda dan sebagai akibatnya tahanan politik yang disebutkan di atas dipindahkan dari satu kamp tahanan ke kamp tahanan lainnya.

(Data 3)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Kata pengkerdilan dalam kutipan di atas mengandung makna denotatif karena secara literal menyebutkan bahwa salah satu hal paling merugikan dalam hidup ialah membiarkan pikiran-pikiran cemerlang terhalang oleh kemalasan fisik.

(Data 4)

“Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan. Memang politikus yang membuat struktur negara. Tapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan, dan gagasan-gagasan.”

Kalimat di atas mengandung makna denotatif yang kuat yang secara gamblang menyatakan bahwa politikus dan sastrawan memiliki peran yang saling melengkapi. Politikus membangun struktur negara, sementara penulis memberikan nilai tambah berupa keindahan, perasaan, dan ide-ide.

(Data 5)

“Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam. Yang ambo comekan seluruh anggota Muhammadiyah Sumatra di anggap sebagai pemberontak, Ummi.”

Pada kutipan kalimat di atas makna denotatif dapat dilihat secara keseluruhan. Buya dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak takut ditangkap pihak Jepang, demi menegakkan Islam. Namun, ia juga mengkhawatirkan

konsekuensi dari tindakannya yang dapat membuat komunitas Muhammadiyah Sumatra dianggap sebagai pemberontak.

(Data 6)

“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”

Kutipan dialog di atas mengandung makna denotatif sebab secara literal menyebutkan bagaimana kejahnya pendudukan Dai Nippon pada saat itu. Mulai dari menindas rakyat Indonesia, membubarkan sekolah-sekolah agama, membakar media ilmu dan informasi, bahkan sampai membunuh para ulama yang menentang kebijakan Dai Nippon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka Dalam Film Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah) penelitian ini membahas tiga poin krusial, yaitu gagasan utama, strategi diskursif, dan makna sebenarnya dan tidak sebenarnya dalam bahasa. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gagasan utama, ini terbagi lagi ke dalam empat sub topik yakni kalimat topik, ekspresi pikiran, pemikiran pokok atau penjelasan, dan tujuannya. Masing-masing sub topik yang menjadi pembangun gagasan utama ini ditemukan beberapa data yang semuanya mengandung nilai-nilai perjuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan utama adalah nilai perjuangan rela berkorban, nilai persatuan, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.
2. Berdasarkan penelitian ditemukan pula data-data strategi diskursif dengan dua sub topik mencapai komunikasi dengan tujuan tertentu dan memengaruhi orang lain.
3. Kemudian, ditemukan pula data-data tentang makna sebenarnya dalam bahasa dan makna tak sebenarnya dalam bahasa.

B. Saran

Adapun berdasarkan hasil penelitian di atas diharapkan agar dapat membedah gagasan utama menjadi lebih terperinci sehingga dapat mengetahui makna dari setiap kalimat yang terucap sebab ada makna tersirat yang mungkin tidak disadari tersembunyi di dalam sebuah ujaran maupun kalimat.

Diharapkan pula adanya penelitian lanjutan yang mengangkat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Ruth Wodak. Karena dalam karya sastra sangat banyak makna-makna tersembunyi di dalamnya, yang menunggu untuk ditemukan. Sebagaimana seorang penulis menggunakan bahasa untuk memengaruhi karakter-karakter terlibat dalam karya sastra bahkan para penikmat karya sastra yang berada di luar semesta karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Adrias dan dkk. *Buku Ajar Pragmatik*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- Ahmad Kosasih. “Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Teori Manajemen Pendidikan John Dewey.” *Jurnal Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2022): 99.
- Ahmad, Tafsir. *Filsafat Umum Akal dan Hati*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ali Muhammad, Manesha Dani. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ali, Muhammad dan Dani Manesha. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Amelia, Fatmawati. “Faktor Yang Memengaruhi Kesulitan Keuangan.” *Jurnal Ilmu dan Riset* (2017).
- Arnold, Thomas, K. *Critical Reading and Writing for Postgraduates*. Sage, 2006.
- Atang, Abdul, Hakim dan Ahmad, Saebani Beni. *Filsafat Umum dari Metodologi dan Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Budd, Richard dan dkk. *Content Analysis of Communication*. New York: The Mac Millan Company, 1967.
- Budi. *Penduduk Indonesia Lebih Suka Menonton TV daripada Membaca*. Kabupaten Kulonprogo, 2016.
- Dicky Wahyu Andika, Albertus Purwaka, Patrisia Cuesdeyni, Alifah Nurachmana, Lazarus Linarto. “Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Battle of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan.” *Jurnal Atmosfer* (2022): 114.
- Endaswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- . *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008.

- Endraswara, Suwardi. *METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI SASTRA*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Faisal, Sanafiah. *Dasar-Dasar dan Aplikasi Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3, 1990.
- . *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fraenkel, Jack R dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill, 2006.
- Fraenkell dan dkk. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill, 2006.
- George, A, Miller. "Language and Communication." 1951.
- Graneheim, U dan B. Lundman. "Qualitative content analysis in nursing concepts, procedures, and measures to achieve trustworthiness." *Nurse Education Today* (2004): 105-112.
- Ichsan, dkk. "Makna Pesan Dalam Film Imperfect." *Jurnal Media Penyiaran* (2022).
- Ida, Rachmah. *Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jannah, Almadihatul dan dkk. "BENTUK DAN MAKNA KATA MAKIAN DI TERMINAL PURABAYA SURABAYA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK." *Jurnal Ilmiah: FONEMA* (2017): 51.
- Joyomartono. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Komalawati, Euis. "Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten." *Jurnal Komunikasi LUGAS* (2017).
- Kristyono, Jokhanan. "Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata." *Tourism, Hospitality and Culinary Journal* (2018).
- Kusnarto, dkk. "Analisis Naratif Film Buya Hamka Volume 1." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2023).

- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. . Mataram: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Masitoh. "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Elsa* (2020): 5.
- Mira Sasmika, dkk. "Masalah Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmina." *Jurnal Onema* (2020).
- Nara, Syarifani, dkk. ". THE REPRESENTATION OF SUFISTIC LIFE VALUE TO BUILD GROWTH MINDSET IN THE MOVIE "BUYA HAMKA VOL.1"." *Jurnal Budaya Islam* (2023).
- Nung, Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993). Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rasyid, Hanif. 2020. *repository.metrouniv*. <<https://repository.metrouniv.ac.id>>.
- Rumadi, Hadi. "REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL BERHENTI DI KAMU KARYA GIA PRATAMA." *Semiotika* (2020): 3.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: CV. Angkasa, 2013.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Siti, Shadrina, Azizaty dan Perdini, Putri Idola. "ANALISIS NARASI TZVETAN TODOROV PADA FILM SOKOLA RIMBA." *Jurnal ProTVF* (2018): 53.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi (7th ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sonny, Laksono. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suparno, Masdaru. *Pragmatisme*. 9 April 2009.
<<http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme-makalah-ini-disusun-untuk.html>>.

Susianti, Susi. "Struktur Sastra Film Rudy Habibie." *Diksatrasia* (2017).

Thalha, Alhamid dan Anufia Budur. *RESUME : INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. Serang: STAIN, 2019.

Umam, H. "Analisis Wacana Teun Van Djik Terhadap Skenario Perempuan Punya Cerita." *Jurnal Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah* (2013).

Umar, Fauzan. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Milss." *Jurnal PENDIDIK* (2014).

Wasitohadi. "PRAGMATISME, HUMANISME DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Satya Widya* (2012): 176.

Yuliantoro, Agus. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press, 2020.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 940 Tahun 2023

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr. M.Rendra Dwi Pangga tanggal 27 Desember 2023 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 29 November 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd.** 19730922 199903 2 003
 2. **Amanah Rahma Ningtyas** 2001049003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 N A M A : **Muhammad Rendra Dwi Pangga**
 N I M : **20541027**
 JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai nilai Perjuangan Dalam Film "Buya Hamka" (Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah)**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;


Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 27 Desember 2023
 Dekan,

 A. Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup,
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
 4. Mahasiswa yang bersangkutan,

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Muhammad Kendra Dwi Pangga		
NIM	20591027		
PROGRAM STUDI	Tadris Bahasa Indonesia		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Maria Botiyar, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	Amanah Rahma Ningsiyas, M.Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah)		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	8/01/2024	Pembacaan Latar belakang	[Signature]
2.	29/01/2024	Membaca Latar belakang	[Signature]
3.	28/01/2024	Lanjutan ke Bab II dan Bab III	[Signature]
4.	6/2/2024	Lanjutan Bab III	[Signature]
5.	20/2/2024	Lanjutan ke Bab Pembahasan	[Signature]
6.	3/4/2024	Lanjutan ke Bab Pembahasan	[Signature]
7.	10/4/2024	Lanjutan Pembahasan	[Signature]
8.	24/07/2024	Disetujui untuk ujian monograf	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

Dr. Maria Botiyar, M.Pd.
NIP. 197309221990032003

CURUP, 03 Juli 2024


PEMBIMBING II,

[Signature]

Amanah Rahma Ningsiyas, M.Pd.
NIP. 190004012023212046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119


DEPAN **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Muhammad Rendra Dwi Pangga
NIM	: 20591027
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botiqar, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Amanah Rokma Ningtyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Pendekatan Sejarah)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	8/01/2024	Pembuli latar belakang	
2.	29/01/2024	Kuliah latar belakang	
3.	28/02/2024	Lanjut ke bab II dan bab III	
4.	6/2024	Lanjut bab III	
5.	20/03/2024	Lanjut ke bab ke-4	
6.	3/4/2024	Lanjut ke bab ke-5	
7.	30/4/2024	Lanjut ke bab ke-6	
8.	2/07/2024	Ditetujui untuk ujian monev	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

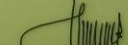
PEMBIMBING I,



Dr. Maria Botiqar, M.Pd.
NIP. 197309221990032003

CURUP, 03 Juli 2024

PEMBIMBING II,



Amanah Rokma Ningtyas, M.Pd.
NIP. 198501202321046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 4 Dokumentasi Film



Judul : Buya Hamka

Sutradara : Fajar Bustomi

Produser : Frederica, Chand Parwez Servia

Penulis : Alim Sudio; Cassandra Massardi

Tanggal Rilis : 19 April 2023 (Indonesia, Vol. I)

17 Agustus 2023 ([Netflix](#))

Durasi : 106 menit

Lampiran 5 Penentuan Sasaran

No.	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Scene
1.	Gagasan Utama	- Kalimat Topik	- Tersirat	03.38 – 04.30 06.25 – 07.00 07.00 – 07.40 09.45 – 10.00 19.48 – 19.55 21.55 – 22.10 22.28 – 22.50 31.37 – 32.00 32.30 – 33.05 35.00 – 35.34 33.40 – 33.50 34.10 – 34.17

				34.30 – 35.00 44.00 – 44.15 59.20 – 59.30 01.01.00– 01.01.20 01.04.00– 01.04.20 01.07.10– 01.07.20 01.08.54-01.10.05 01.13.30– 01.13.40 01.14.40– 01.14.46
			- Tersurat	
		- Ekspresi Pikiran	- Tersirat	03.38 – 04.30 06.25 – 07.00 07.00 – 07.40 09.45 – 10.00

				19.48 – 19.55
				21.55 – 22.10
				22.28 – 22.50
				31.37 – 32.00
				32.30 – 33.05
				35.00 – 35.34
				33.40 – 33.50
				34.10 – 34.17
				34.30 – 35.00
				44.00 – 44.15
				59.20 – 59.30
				01.01.00– 01.01.20
				01.04.00– 01.04.20
				01.07.10– 01.07.20

				01.08.54-01.10.05 01.13.30– 01.13.40 01.14.40– 01.14.46
			- Tersurat	
		- Pemikiran Pokok	- Tersirat	03.38 – 04.30 06.25 – 07.00 07.00 – 07.40 09.45 – 10.00 19.48 – 19.55 21.55 – 22.10 22.28 – 22.50 31.37 – 32.00 32.30 – 33.05

				35.00 – 35.34
				33.40 – 33.50
				34.10 – 34.17
				34.30 – 35.00
				44.00 – 44.15
				59.20 – 59.30
				01.01.00– 01.01.20
				01.04.00– 01.04.20
				01.07.10– 01.07.20
				01.08.54-01.10.05
				01.13.30– 01.13.40
				01.14.40– 01.14.46
			- Tersurat	
		- Tujuan	- Tersirat	03.38 – 04.30

				06.25 – 07.00
				07.00 – 07.40
				09.45 – 10.00
				19.48 – 19.55
				21.55 – 22.10
				22.28 – 22.50
				31.37 – 32.00
				32.30 – 33.05
				35.00 – 35.34
				33.40 – 33.50
				34.10 – 34.17
				34.30 – 35.00
				44.00 – 44.15
				59.20 – 59.30

				01.01.00– 01.01.20 01.04.00– 01.04.20 01.07.10– 01.07.20 01.08.54-01.10.05 01.13.30– 01.13.40 01.14.40– 01.14.46
			- Tersurat	
2.	Strategi Diskursif	- Mencapai Tujuan Tertentu Dalam Komunikasi	- Tersirat	21.52 – 22.22 22.23 – 22.41 33.37 – 33.39 01.08.57 – 01.09.19 01.09.22 – 01.09.45 01.10.23 – 01.10.05 01.37.29 – 01.38.16

			- Tersurat	
		- Memengaruhi Orang Lain	- Tersirat	22.25 – 22.50 33.37 – 33.39 01.09.22 – 01.09.45 01.10.23 – 01.10.05
			- Tersurat	
3.	Denotatif & Konotatif	- Makna Bahasa Yang Sebenarnya	- Tersirat	21.52 – 22.22 31.46 – 31- 53 33.37 – 33.39 01.00.32 – 01.00.55 01.07.30 – 01.07.45
			- Tersurat	
		- Makna Bahasa Yang Tidak Sebenarnya	- Tersirat	03.38 – 04.30

				21.52 – 22.22 22.25 – 22.50 33.37 – 33.39 01.10.23 – 01.10.05 01.37.13 – 01.37.21 01.37.29 – 01.38.16
			- Tersurat	

Lampiran 6 Unit Analisis

No.	Temuan Penelitian	Komponen	Indikator		Sub Indikator		
1.	Gagasan Utama	Kalimat Topik	Frasa		Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan		
			Kalimat	✓			
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Tanpa air mata hidup ini hambar adanya		
			Kalimat	✓			
		Pemikiran Pokok	Frasa		Air mata merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan		
			Kalimat	✓			
		Tujuan	Frasa		Air mata bukan hanya simbol kesedihan, tetapi perjuangan dan pengorbanan		
			Kalimat	✓			
				Kalimat Topik	Frasa		Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar
					Kalimat	✓	
Ekspresi Pikiran	Frasa						

			Kalimat	✓	Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar
		Pemikiran Pokok	Frasa		Perkembangan pesat pada bidang agama maupun pendidikan
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		Muhammadiyah Makassar tidak hanya berkembang dalam bidang agama saja, tetapi juga pada bidang pendidikan
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Budaya dan pemikiran yang modern tidak dapat dipisahkan dari keislaman
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Hidup jangan sekedar hidup, tanpa agama hidup ini tiadalah berarti
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		

			Kalimat	✓	Buya Hamka berdakwah dengan tulisan-tulisannya, di era perubahan zaman di bawah penjajahan belanda. Buya tetap mengutamakan nilai-nilai islam dalam majalah pedoman masyarakat
		Kalimat Topik	Frasa		Ketakutan melanda pihak Belanda
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Buya menulis berita tentang pemindahan Sultan Sjahrir, Moh Hatta, dan Bung Karno.
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Di bawah tekanan pihak Belanda, Buya tetap menyuarakan perjuangan bangsa.
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		Tidak selamanya perjuangan sambil mengangkat senjata, tetapi dengan bahasa kita juga dapat menyuarakan perjuangan.
			Kalimat	✓	
Kalimat Topik	Frasa		Bahasa dakwah, tidak selalu disampaikan melalui ceramah di surau atau masjid		
	Kalimat	✓			

		Ekspresi Pikiran	Frasa		Dakwah juga dapat disampaikan dalam bahasa cerita dari roman yang memikat.
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Dakwah tidak hanya disampaikan di masjid-masjid atau majelis. Tapi juga dari kisah-kisah yang menyentuh hati
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		Penulis ingin menunjukkan bahwa dalam berdakwah itu tidak ada alasan.
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Politikus dan sastrawan sejatinya senantiasa berdampingan
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Politikus membuat struktur negara, dan penulis mengisinya dengan keindahan.
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		

			Kalimat	✓	Pernyataan bahwa politikus bertanggung jawab untuk menciptakan struktur dan kebijakan negara, sedangkan sastrawan memiliki peran penting dalam menghidupkan dan mengisi kehidupan sosial dan budaya dengan keindahan, baik melalui ekspresi perasaan maupun ide-ide mereka..
		Tujuan	Frasa		Politikus di sini dilihat sebagai pembuat kebijakan dan struktur formal, sementara sastrawan sebagai pencipta yang memberikan dimensi keindahan, perasaan, dan gagasan yang menginspirasi dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya.
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Aku tidak takut ditangkap Jepang, untuk menegakkan Islam.
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Yang kukhawatirkan, nanti seluruh Muhammadiyah di Sumatra dianggap sebagai pemberontak.
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		

			Kalimat	✓	Menegaskan bahwa keberanian untuk menegakkan nilai-nilai agama (Islam) lebih penting daripada ketakutan akan ditangkap oleh pihak Jepang.
		Tujuan	Frasa		Menunjukkan kesetiaan Buya terhadap bangsa dan agama, namun juga menyatakan kekhawatiran yang mungkin diterima oleh kelompok Muhammadiyah akibat dari tindakan tersebut.
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Saya hanya memberi hormat kepada orang yang patut saya hormati.
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas bangsa kami!
			Kalimat		
		Pemikiran Pokok	Frasa		Buya menolak memberi penghormatan <i>Sei-Kirei</i> (membungkukkan badan) kepada <i>Henno-Tenka</i> (Kaisar Jepang). Menganggapnya sebagai pembuat kekacauan yang tidak pantas dihormati.
			Kalimat	✓	

		Tujuan	Frasa		Kutipan ini bertujuan untuk menegaskan sikap penolakan terhadap penindasan yang dilakukan terhadap Jepang, dengan menyebutkan contoh konkret seperti pembubaran sekolah-sekolah agama, pembakaran buku-buku dan surat kabar, serta pembunuhan terhadap ulama-ulama Islam.
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami.
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Jika kalian saudara tua kami buktikan!
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Pernyataan bahwa bangsa Indonesia lebih berhak menentukan masa depan di tanah air sendiri, tanpa campur tangan pihak Jepang.
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		Menegaskan kedaulatan dan hak otonomi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia

			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Bapak Hamka bersama Tengku Jafizhan dan Syekh Abdullah Afifudin menghadiri konferensi ulama yang diadakan <i>Dai Nippon</i> (Kekaisaran Jepang).
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Di sana mereka mengikrarkan diri pada <i>Nippon</i> , dan menyampaikan terima kasih.
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Pernyataan bahwa dalam konteks sejarah, Bapak Hamka dan beberapa ulama lainnya menghadiri konferensi yang diadakan oleh Dai Nippon (Jepang), di mana mereka menyatakan dukungan dan rasa terima kasih atas pembebasan kaum Muslimin Asia Timur dari penjajahan.
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		

			Kalimat	✓	Kutipan ini bertujuan untuk menyoroti interaksi antara ulama Muslim dengan pihak penjajah Jepang (Dai Nippon), serta sikap atau posisi yang diambil oleh mereka dalam konteks perubahan politik dan sosial pada masa itu. Ini juga dapat mencerminkan pandangan atau keputusan yang diambil oleh beberapa tokoh agama terkait dengan keadaan politik dan sosial pada saat itu.
		Kalimat Topik	Frasa		Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi sebagian ada benarnya.
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Saya akui kesalahan saya karena terbuai oleh janji-janji <i>Nippon</i> .
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Penyesalan dan pengakuan atas kesalahan yang dibuat karena percaya pada janji-janji atau tindakan dari <i>Nippon</i> .
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		

			Kalimat	✓	Ini menegaskan bahwa meskipun ada yang tidak benar (fitnah) dalam tuduhan yang dialamatkan, ada juga bagian yang benar yang diakui. Pernyataan ini juga mengandung permohonan maaf dan kesiapan untuk mengundurkan diri dari jabatan sebagai akibat dari kesalahan yang diakui Buya Hamka.
	Kalimat Topik		Frasa		Merah putih harus berdiri tegak di negara ini.
			Kalimat	✓	
	Ekspresi Pikiran		Frasa		Bendera itu tidak boleh turun kembali, untuk selamanya
			Kalimat	✓	
	Pemikiran Pokok		Frasa		Pernyataan tentang pentingnya bendera Merah Putih sebagai simbol kebangsaan yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya secara abadi.
			Kalimat	✓	
	Tujuan		Frasa		

			Kalimat	✓	Kutipan ini mencerminkan semangat patriotisme dan kesetiaan terhadap negara, serta keinginan untuk melindungi dan mempertahankan identitas nasional yang diwakili oleh bendera Merah Putih.
		Kalimat Topik	Frasa		Belanda dan sekutunya sudah datang kembali untuk merebut Sumatra.
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam, yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain!
			Kalimat	✓	
			Frasa		
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Perjuangan dan persatuan bangsa Indonesia sangat penting untuk melawan penjajahan dan menentukan nasib bangsa sendiri. Tanpa campur tangan pihak asing lagi.
			Kalimat	✓	

		Tujuan	Frasa		Mengajak dan membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk bersatu dan berjuang melawan penjajah agar bisa menentukan nasib bangsa sendiri tanpa harus tunduk pada kekuasaan asing.
			Kalimat	✓	
		Kalimat Topik	Frasa		Kita sambut para penjajah itu!
			Kalimat	✓	
		Ekspresi Pikiran	Frasa		Sekali merdeka, selamanya merdeka!
			Kalimat	✓	
		Pemikiran Pokok	Frasa		Perlawanan terhadap penjajah harus dilakukan dengan semangat dan tekad kuat untuk membuktikan identitas dan kehebatan orang Minang serta mempertahankan kemerdekaan selamanya.
			Kalimat	✓	
		Tujuan	Frasa		Mengobarkan semangat perjuangan rakyat Minang dalam melawan penjajah dan menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan kemerdekaan.
			Kalimat	✓	

2.	Strategi Diskursif	Mencapai Tujuan Dalam Komunikasi	Frasa		“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”
			Kalimat	✓	
			Frasa		"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat."
			Kalimat	✓	
			Frasa		

			Kalimat	✓	“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”
			Frasa		“ <i>Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.</i> ”
			Kalimat	✓	
			Frasa		“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”
			Kalimat	✓	

			Frasa		<p>“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”</p>
			Kalimat	✓	
			Frasa		<p>“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”</p>
			Kalimat	✓	
		Memengaruhi Orang Lain	Frasa		<p>“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”</p>
			Kalimat	✓	

			Frasa		“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”
			Kalimat	✓	
			Frasa		“Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.”
			Kalimat	✓	
			Frasa		“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”
			Kalimat	✓	

3.	Konotatif & Denotatif	Makna Tak Sebenarnya Dalam Bahasa	Frasa	✓	“ – garam kehidupan”
			Kalimat		
			Frasa		"Melayu tanpa Islam, hilang 'Me'-nya, menjadi layu dia"
			Kalimat	✓	
			Frasa		“Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”
			Kalimat	✓	
			Frasa		“ <i>budak</i> bagi tubuh yang malas”
			Kalimat	✓	
			Frasa	✓	“ <i>memelihara perang</i> ” & “ <i>terus berkobar</i> ”
			Kalimat		
			Frasa	✓	“ <i>tegak berdiri</i> ”
			Kalimat		
			Frasa		“ <i>bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan</i> ”

			Kalimat	✓	
		Makna Sebenarnya Dalam Bahasa	Frasa	✓	<i>suarakan pemikiran</i>
			Kalimat		
			Frasa		<i>Ketakutan mulai melanda pihak Belanda</i>
			Kalimat	✓	
			Frasa	✓	<i>pengkerdilan terkejut</i>
			Kalimat		
			Frasa		<i>Politikus dan sastrawan sejatinya ialah senantiasa berdampingan.</i>
			Kalimat	✓	
			Frasa		<i>Ambo idak takut ditangkok Jepang, untuk menegakkan Islam.</i>
			Kalimat	✓	

Lampiran 7 Data Relevan

No.	Variabel	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
				Scene	Data
1.	Gagasan Utama	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat Topik - Ekspresi Pikiran - Pemikiran Pokok - Tujuan 	Kalimat	03.38 – 04.30	Air mata terasa asin. Sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup hambar adanya
				06.25 – 07.00	Kemajuan zaman tidak selalu bertolak belakang dengan agama.
				07.00 – 07.40	Kita tidak dapat memaksa seseorang berubah, tapi dapat menjadi contoh yang baik.
				09.45 – 10.00	Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan pesat.
				19.48 – 19.55	Buya Hamka telah memajukan Muhammadiyah Makassar.

				21.55 – 22.10	Melalui Majalah Pedoman Masyarakat, menyuarakan pikiran modern berlandaskan tauhid.
				22.28 – 22.50	Hidup jangan hanya hidup, kerja jangan hanya kerja tapi harus berlandaskan ilmu agama.
				31.37 – 32.00	Ketakutan melanda pihak belanda, Buya menyuarakan dipindahkannya Sultan Sjahrir dan Bung Karno.
				32.30 – 33.05	Tentara belanda mengancam, namun Buya tetap menyuarakan kemerdekaan.
				35.00 – 35.34	Iman yang berakal akan menjauhkan diri dari kejahatan.

				33.40 – 33.50	Salah satu pengkerdilan yang kejam ialah membiarkan pikiran cemerlang jadi budak tubuh yang malas.
				34.10 – 34.17	Jangan terlena kepada satu keberhasilan.
				34.30 – 35.00	Bertambah luas akal, bertambah luas hidup, bertambah pula bahagia.
				35.30 – 35.34	Kebodohan adalah perbudakan terburuk dari semua perbudakan.
				44.00 – 44.15	Dakwah tidak selalu disampaikan melalui ceramah, tapi juga sebuah kisah.

				59.20 – 59.30	Buya bukan hanya seorang ahli menulis artikel, tapi juga kisah-kisah roman.
				01.01.00– 01.01.20	Buya bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaan bersama Bung Karno.
				01.04.00– 01.04.20	Jepang atau belanda sama saja, keduanya hanya akan menggerogoti negeri kita.
				01.07.10– 01.07.20	Aku tidak takut ditangko jepang, untuk menegakan islam.
				01.08.54-01.10.05	Tidak ada kehormatan untuk Jepang, yang sudah menginjak-injak bangsa indonesia

				01.13.30– 01.13.40	Buya rela dicap pengkhianat bangsa demi menegakkan islam.
				01.14.40– 01.14.46	Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.
				01.37.45– 01.37.59	Nasib kita, kitalah yang menentukan
			Kalimat	21.52 – 22.22	“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”

				22.23 – 22.41	"Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insha Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat."
				33.37 – 33.39	"Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah."
				01.08.57 – 01.09.19	"Bagaimana saya bisa menghormati kalian, yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami."
				01.09.22 – 01.09.45	"Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-

					dengungkan! Mana! Kalian justru terus memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”
				01.10.23 – 01.10.05	“Ini tanah air kami, kami yang paling berhak menentukan masa depan kami. Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami. Kalian bebaskan para guru kami, para ulama kami, para pejuang kami! Biarkan kami menyebarkan nilai moral yang baik. Dengan cara kami sendiri.”
				01.37.29 – 01.38.16	“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

3.	Denotatif & Konotatif	<ul style="list-style-type: none"> - Makna bahasa yang sebenarnya - Makna bahasa yang tidak sebenarnya 	Frasa	04.04	“ – garam kehidupan”
				21.57	<i>suarakan pemikiran</i>
				33.43	<i>pengkerdilan terkejut</i>
				01.09.42	“ <i>memelihara perang</i> ” & “ <i>terus berkobar</i> ”
				01.37.15	“ <i>tegak berdiri</i> ”
		Kalimat	03.47	“Air mata terasa asin, sebab air mata ialah garam kehidupan. Tanpa air mata hidup ini hampa adanya.”	
			21.52 – 22.22	“Melalui Majalah Pedoman Masyarakat kita suarakan pemikiran modern berlandaskan budaya dan islam yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam. Melayu tanpa Islam, hilang "Me"-nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam,	

					hilang "Minang"-nya. Tinggalah kabau. Jadi kerbau dia.”
				22.25 – 22.50	“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insya Allah pedoman masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat. Untuk berperilaku secara benar dalam hidup. Jika hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”
				33.37 – 33.39	“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”
				01.10.23 – 01.10.05	“Justru kalianlah yang membuat kekacauan di negara ini! Kalian benar-benar telah membuat rakyat kami marah. Mana perdamaian yang selalu kalian janjikan? Yang selalu kalian dengung-dengungkan! Mana! Kalian justru terus



					memelihara perang agar terus berkobar di negeri ini.”
				01.37.29 – 01.38.16	“Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra! Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam yang mudah diperjualbelikan oleh bangsa lain! Ingat, saudara-saudara nasib kita! Kitalah yang menentukan!”

Lampiran 8 Formulasi Kategori

No	Kategori	Kode Kategori	Scene
1	Kategori 1	Ambisi	 <p data-bbox="1473 735 1783 759">ingin belajar ilmu Fiqih dan Mantiq...</p>

		<p>Penyesalan</p>	 <p>bahwa saudara Haji Abdul Karim Amrullah diberhentikan</p>
		<p>Perjuangan</p>	 <p>Allahu Akbar! Allahu Akbar!</p>

2	Kategori 2	Hubungan Protagonis & Antagonis	
		Hubungan Protagonis & Karakter Pendukung	

3	Kategori 3	Ekspresi Emosi Pada Wajah Karakter	
		Ekspresi Emosi Dalam Dialog	

4	Kategori 4	Pemicu Peristiwa Penting	
		Penyeimbang Dalam Konflik	 <p data-bbox="1451 989 1908 1061">Dai Nippon telah melepaskan kaum muslimin di Asia Timur Raya dari penjajah.</p>